

4. ANALISIS DATA

4.1 Profil Informan

Pada awalnya, ketika hendak memulai penelitian ini, peneliti mengalami kesulitan dalam menemukan informan. Dimana informan yang dimaksud adalah perempuan lesbian yang telah melakukan *self disclosure* mengenai orientasi seksual kepada ayah dan ibunya. Hingga pada akhirnya peneliti mencari informasi terkait komunitas atau organisasi yang berhubungan dengan LGBT (*Lesbian Gay Bisexual and Transgender*). Pada awalnya peneliti mendatangi Organisasi B untuk mencari informasi terkait, namun ternyata organisasi tersebut lebih berfokus kepada *Gay*. Tetapi berkat pertolongan dari salah satu pengurus organisasi B, akhirnya peneliti diarahkan langsung kepada organisasi yang menangani kaum Lesbian, yaitu Organisasi A. Tetapi tidak hanya menangani kaum *Lesbian*, Organisasi A juga menangani kaum *Bisexual* dan *Transgender*.

Peneliti pun segera menghubungi Organisasi A untuk mencari informasi lebih lanjut dan menanyakan apakah mereka bersedia untuk bisa membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini. Peneliti pun segera bertemu dengan pengurus Organisasi A, yaitu Agnes. Agnes pun memberikan sedikit informasi mengenai Organisasi A tersebut dan segera menyetujui untuk bisa membantu penelitian ini dan membantu untuk bisa mencari informan yang tepat yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.

4.1.1 Profil Informan (1) Agnes

Agnes atau yang biasa dipanggil Agnes, merupakan salah satu pembentuk sekaligus pengurus dari Organisasi A, yang dimana Agnes juga merupakan seorang lesbian *butchy*. Wanita kelahiran Surabaya pada tanggal 5 Februari 1982 ini merupakan lulusan Teknik Kimia di salah satu Universitas terkemuka di Surabaya. Keluarga Agnes terutama ayah dan ibunya sangat menjunjung tinggi nilai agama dan taat dalam menjalankan ibadah. Ayahnya yang berusia 56 tahun merupakan pensiunan pegawai BUMN dan ibunya yang berusia sama 56 tahun menjadi wirausaha membuka jenis usaha berupa toko. Agnes sejak kecil tidak diasuh langsung oleh kedua orang tuanya, namun dititipkan kepada bibinya yang

kebetulan tidak mempunyai anak hingga lulus SMA (Sekolah Menengah Atas). Sehingga hubungan dengan kedua orang tuanya tidak terlalu dekat begitu pula dengan kedua kakak dan adik. Agnes membentuk Organisasi A sejak tahun 2009, dimana pada saat itu organisasi ini masih berbentuk komunitas. Agnes merupakan contoh salah satu anggota aktif dari Organisasi A yang bergabung dan membantu dalam menyuarakan aspirasi kaum LBT (*Lesbian, Bisexual and Transgender*). Alasan Agnes membentuk Organisasi A ini adalah untuk membantu kaum Lesbian agar dapat menerima orientasi seksualnya yang berbeda dari orang lain. Serta menguatkan psikologis dan mental dari para kaum Lesbian.

Agnes mengaku bahwa sejak dari kecil, ia sudah merasa ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya. Ia merasa memiliki ketertarikan yang lebih besar kepada wanita daripada pria. Namun pada saat itu Agnes masih belum berani mengatakan hal tersebut kepada Ayah dan Ibunya. Agnes mengakui hal tersebut terjadi sejak ia duduk di bangku TK (Taman Kanak-Kanak). Namun seiring berjalannya waktu, Agnes semakin merasakan ketertarikan tersebut menjadi lebih besar dan tidak dapat menahan perasaannya tersebut. Agnes pun mengaku bahwa setiap ia melihat wanita cantik, ia akan merasa tertarik dan menaruh perhatian lebih.

Pada saat duduk di bangku kuliah, tepatnya saat semester 6, Agnes mengaku bahwa ia merasakan jatuh cinta kepada sahabatnya sendiri. Namun sahabatnya hanya menganggap Agnes seorang teman dan tidak lebih, karena sahabatnya adalah seorang heteroseksual dan dia mencintai pria lain. Agnes mulai menyadari bahwa ia menyukai sahabatnya tersebut pada saat setelah liburan semester dan sahabatnya tersebut kembali ke kota Surabaya. Pada saat itu Agnes mengaku bahwa ia tidak bisa tidak mendengar kabar dari sahabatnya tersebut dan selalu mencari cara agar bisa menghubungi sahabatnya itu. Namun, ketika Agnes menelepon sahabatnya, ternyata sahabatnya berkata bahwa dia sedang bersama pria yang menjadi kekasihnya. Hal tersebut membuat Agnes sakit hati dan membuatnya menangis, dan akhirnya Agnes memberanikan diri mengaku kepada sahabatnya bahwa Agnes mencintainya. Pada awalnya, sahabatnya pun terkejut dan tidak bisa menerima hal tersebut dan semakin membuatnya menjauh dari Agnes. Akan tetapi seiring berjalan waktu, sahabatnya dapat menerima dengan kondisi yang dialami Agnes dan mereka tetap menjadi sahabat, namun

hubungannya tidak seperti yang dahulu. Agnes mengaku sejak sahabatnya yang ia sukai tersebut memiliki kekasih, hubungan di antara mereka berdua menjadi berubah dan mereka berdua pun menjadi semakin menjauh. Dan hal tersebutlah yang membuat Agnes merasa sakit hati.

Setelah itu, Agnes pun menjadi merasakan perbedaan dalam dirinya yang semakin besar bahwa ia menyukai sesama jenis. Ia merasa dirinya berbeda. Agnes pun terus menangis akan kondisi yang ia alami tersebut. Hingga suatu saat, Ibunya pun merasakan ada yang berbeda dari Agnes. Ibunya melihat Agnes menangis setiap hari dan ibunya pun menanyakan kepada Agnes ada apa dengan dirinya. Agnes pun akhirnya mengakui sesuatu yang berbeda dari dirinya tersebut, dan mengatakan bahwa ia tidak menyukai pria tetapi kepada wanita. Ibunya pun terkejut akan pernyataan Agnes tersebut, namun ternyata ibu Agnes pun sudah mengetahui hal tersebut namun memilih untuk pura-pura tidak tahu. Agnes pun segera mengakui orientasi seksualnya tersebut kepada ayahnya. Reaksi ayahnya terkejut namun memilih untuk diam dan tidak mengatakan apa-apa, disitu awal mula pengakuan Agnes kepada orang tuanya bahwa ia adalah penyuka sesama jenis atau Lesbian. Kemudian ibu Agnes membawa Agnes melakukan terapi kepada *psikiater*, yang tujuannya untuk dapat membantu Agnes menjadi seorang heteroseksual. Agnes pun mengikuti apa yang menjadi kemauan orang tuanya tersebut. Namun setelah menjalani 4 kali terapi, Agnes pun mulai merasakan capek dan ia pun berpikir bahwa tidak semua dalam hidupnya adalah tentang percintaan. Agnes pun memilih untuk berhenti mengikuti terapi tersebut. Agnes pun merasa bahwa *psikiater* nya tersebut malah mendorongnya untuk bisa membuka dirinya dan mengeksplor perbedaannya tersebut.

4.1.2 Profil Informan (2) Merry

Merry merupakan salah satu anggota Dipoyani yang telah bergabung sejak tahun 2010. Wanita kelahiran Surabaya pada tanggal 11 Juli 1988 ini merupakan anak ke-empat dari empat bersaudara. Merry memiliki dua orang kakak perempuan dan satu kakak laki-laki. Merry dan sekeluarga asalnya dari Kota Magetan namun sekarang memilih untuk tinggal di Kota Surabaya. Ayahnya yang berumur 58th bekerja sebagai wirausaha begitu juga dengan ibunya yang berumur

lebih tua yaitu 60th juga bekerja sebagai berwirausaha. Orang tua Merry memiliki rumah makan di daerah kota Sidoarjo. Ayah dan ibunya termasuk orang dengan karakteristik yang membebaskan anaknya untuk melakukan segala hal yang disukai. Mereka hanya berusaha dan berharap yang terbaik untuk anak-anaknya termasuk Merrie. Merry mengaku bahwa kedua orang tuanya adalah tipe orang tua yang cukup perhatian terhadap anak-anaknya. Merry pun juga mengaku bahwa ia lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayahnya. Di dalam lingkungan lesbian, Merry termasuk dalam kategori *butch*, sehingga sehari-hari Merrie memiliki sikap dan memakai pakaian layaknya seorang pria. Meskipun begitu, Merry mengaku bahwa ia juga tetap bersikap *professional* ketika sedang bekerja.

Merry yang merupakan seorang *butch* bercerita, awal mulai ia menyukai sesama jenis adalah pada saat duduk di bangku Sekolah Dasar. Ia pun merasakan ketertarikan tersebut terjadi secara alami. Ketika sudah beranjak SMP ke SMA, disitulah ia mulai benar-benar merasakan bahwa ia berbeda. Merry juga bercerita bahwa ia juga sering ingin mencoba berhubungan dengan laki-laki. Ia sempat memiliki pacar satu kali dan lainnya hanya sekedar dekat dengan pria. Namun Merry mengaku, walaupun ia dekat dengan laki-laki, ia tidak bisa merasakan perasaan yang sama seperti ketika ia dekat dengan perempuan. Meskipun ia sering mencoba berhubungan dengan lelaki, ia tetap tidak bisa menumbuhkan perasaannya. Apalagi, Merry mengaku ketika ia sempat memiliki hubungan dengan seorang pria, pria tersebut mengecewakannya dengan memiliki kekasih lain. Sehingga ia semakin merasakan ketidak ketertarikannya dengan pria. Selain tidak ada *feel*, Merry mengaku bahwa permasalahan agama lah yang membuat dia tidak bisa berhubungan dengan pria. Kebanyakan pria yang mendekati Merry tidak seagama dengannya. Merry bercerita bahwa ia pernah kuliah di salah satu universitas negeri di Surabaya. Tetapi karena semester yang diambil terlalu banyak, akhirnya ia tidak dapat menyelesaikan kuliahnya dan memilih untuk keluar dan bekerja.

Merry bercerita bahwa sebenarnya ia tidak pernah terus terang melakukan *coming out* kepada orang tuanya. Namun karena orang tuanya sering tidak sengaja menemui Merry melakukan hal-hal aneh yang tidak biasa, disitu membuat orang

tua Merry akhirnya tahu bahwa anaknya menyukai sesama jenis. Orang tua selalu menyarankan untuk Merry bisa berubah dan tidak seperti itu, tapi Merry mengaku bahwa ia juga tidak bisa membohongi perasaannya sendiri bahwa ia memang berbeda dan menyukai sesama jenis. Namun, Merry mengaku bahwa orang tuanya tidak terlalu mempermasalahakan hal tersebut. Meskipun orang tuanya sempat marah dan sempat kecewa ketika tau bahwa Merry menyukai sesama jenis, namun Orang tuanya tetap tidak memperlakukan Merry secara berbeda. Merry menjelaskan bahwa orang tuanya adalah tipe orang tua yang kalau sudah menemukan sesuatu, kalau sudah selesai ya sudah, tidak akan diperpanjang. Karena menurut Merry, orang tuanya pasti juga berpikir bahwa Merry pasti bisa berpikir untuk kelanjutan hidupnya. Orang tuanya juga tidak membedakan Merry dengan saudaranya yang lain.

4.1.3 Hubungan Agnes dengan Ayah dan Ibu

Ayah Agnes merupakan seorang pria berusia 56 tahun pensiunan pegawai negeri BUMN yang lahir di kota Gresik dan mempunyai dua orang anak, salah satunya adalah Agnes. Sedangkan ibunya berumur 56 tahun lahir di Surabaya dan bekerja membuka toko pakaian di dekat rumah. Sejak awal Agnes tidak mempunyai hubungan yang dekat dan akrab dengan ayah, Agnes hanya berbicara pada ayahnya pada saat akan menyampaikan hal yang diperlukan saja. Ditambah sikap karakter ayahnya yang memang kaku dan tidak banyak berbicara kepada orang. Sedangkan dengan ibu hanya bercerita hal-hal umum yang bersifat sehari-hari tanpa menceritakan sesuatu yang paling pribadi dalam dirinya. Hal tersebut dikarenakan sejak kecil Agnes tidak diasuh oleh kedua orang tuanya, melainkan tinggal dengan bibinya yang tidak mempunyai anak. Ketika menginjak bangku SMA bibi Agnes meninggal sehingga membuat Agnes pulang dan tinggal kembali dengan kedua orang tuanya. Sehingga membuat hubungan Agnes dengan kedua orang tuanya tidak terlalu dekat dan berlanjut hingga Agnes kuliah.

4.1.4 Hubungan Merry dengan Ayah dan Ibu

Ayah dan Ibu Merry lahir di Magetan, namun kemudian pindah dan tinggal di kota Surabaya. Sehari-hari ayah dan ibunya bekerja berjualan nasi

bungkus di warung yang mereka kelola bersama-sama setiap pagi di sekitar rumah. Ayah dan ibu Merry memiliki empat orang anak tiga perempuan dan satu laki-laki. Merry merupakan anak terakhir di dalam keluarga. Sejak masih anak-anak Merry mendapat perhatian yang cukup dari kedua orang tuanya, sering berbicara satu sama lain tetapi hanya sebatas cerita sehari-hari tanpa membahas hal-hal yang bersifat pribadi. Namun Merry lebih sering bercerita kepada ibunya jika ada masalah. Ayah dan ibu Merry mempunyai tipe memberikan kasih sayang yang merata kepada ketiga anaknya tanpa membeda-bedakan dan selalu memberikan nasihat-nasihat yang baik. Karena hal tersebut sehingga membuat Merry selalu berusaha agar tidak mengecewakan kedua orang tuanya dengan menyembunyikan orientasi seksualnya untuk menjaga perasaan kedua orang tuanya.

4.2 Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan dua orang informan. Peneliti mendapatkan informan setelah dibantu oleh salah satu komunitas *Gay* di Surabaya bernama B. Di sana peneliti bertemu dengan orang bernama Rafael dan dia menghubungi kenalannya yang mengayoni komunitas lesbi bernama Organisasi A. Setelah mendapat persetujuan untuk melakukan wawancara dan menemui informan bernama Agnes, kemudian peneliti menjelaskan tugas akhir di kuliah dan ternyata Agnes telah melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya. Karena peneliti membutuhkan satu orang lagi informan. Agnes mencarinya dan didapatlah seorang informan bernama Merry yang juga merupakan anggota A dan bersedia untuk diwawancarai. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan empat lokasi yaitu café X di kawasan Surabaya Timur, café Y di kawasan Surabaya Timur, café Z di kawasan Surabaya Pusat, Rumah pribadi Agnes dan juga Warung café A di Surabaya Timur.

4.2.1 Café X

Peneliti pertama kali bertemu dengan Agnes untuk melakukan sesi wawancara adalah pada tanggal 13 November 2015. Lokasi wawancara pada saat

itu adalah bertempat di café X kawasan Surabaya Timur. Wawancara dimulai pada pukul 11.30 WIB, pada saat itu Agnes membawa pasangannya Lina dan duduk berhadapan dengan peneliti. Pakaian Agnes pada saat itu memakai kaos berwarna merah, celana jeans dan sepatu. Suasana pada saat wawancara berlangsung sedikit ramai namun tidak mengganggu jalannya sesi wawancara. Di sana peneliti ditanya mengenai topik tugas akhir dan juga alasan melakukan penelitian ini. Agnes mau memberikan informasi yang terpenting tujuannya baik dan tidak disalahgunakan. Wawancara tersebut berakhir pada pukul 14.00 Informasi yang diperoleh dari subjek penelitian akan dijadikan sebagai data pendukung penelitian.

4.2.2 Café Y

Pada tanggal 14 November 2015 peneliti kembali melakukan wawancara dengan Agnes. Peneliti melakukan wawancara di salah satu café yang terletak di Surabaya Timur. Pada saat itu peneliti harus sedikit menunggu kedatangan informan karena informan masih melakukan kegiatan lain. Sekitar pukul 20.00 WIB Agnes pun datang bersama Lina kekasihnya dan peneliti mulai melakukan wawancara sambil santai, bercanda dan ditemani secangkir kopi. Pada pertemuan kedua ini Agnes sebagai informan memberikan informasi tentang LBT yang di mana informasi tersebut penting untuk peneliti ketahui. Agnes pun menceritakan berbagai kisah tentang LBT yang ada di Indonesia dan juga teman-temannya. Hal tersebut menjadi pengeatahuan baru dan data pendukung bagi peneliti. Sesi wawancara tersebut berakhir pada pukul 23.00 WIB.

4.2.3 Rumah pribadi Agnes

Selanjutnya pada tanggal 17 November 2015 peneliti kembali bertemu dengan Agnes di rumahnya yang terletak di kawasan Surabaya Timur. Untuk pertama kali berkunjung ke rumah Agnes untuk melihat langsung tempat tinggal Agnes dan pasangannya. Rumahnya terdiri dari satu lantai dan terdapat dua kamar untuk Agnes dan Linda (bukan nama sebenarnya) serta khusus untuk kucingnya. Peneliti sedikit kesulitan menuju rumah Agnes karena peneliti tidak pernah berkunjung ke daerah tersebut dan tiba pada pukul 20.00 WIB. Pada saat

melakukan observasi bagaimana kehidupan Agnes dan pasangannya, peneliti juga melakukan wawancara. Akan tetapi wawancara tidak bisa dilakukan dengan maksimal akibat banyaknya kucing yang total berjumlah 18 berkumpul menjadi satu, sehingga menimbulkan suara kucing mengganggu sesi wawancara. Agnes dan pasangannya membuka usaha penitipan kucing sekaligus memelihara kucing liar yang mereka temukan. Akhirnya peneliti hanya sebentar melakukan wawancara dan hanya berfokus pada observasi dan data tersebut menjadi pendukung bagi peneliti. Observasi dan wawancara ini berakhir pada pukul 22.00 WIB.

4.2.4 Café Z

Pada tanggal 20 November 2015 peneliti bertemu kembali dengan Agnes di salah satu café Z yang terletak tidak jauh dari taman kota pada pukul 19.30 WIB. Di café Z tersebut, peneliti bertemu dan dikenalkan dengan 3 lesbian dan 1 orang transgender dan merupakan anggota dari Organisasi Dipayoni. Diantara 3 orang lesbian tersebut salah satunya merupakan informan kedua peneliti yang mempunyai type *Butchy* yang berpenampilan tomboy layaknya seorang pria bernama Merry. Peneliti melakukan perkenalan dan Merry menanyakan topik dan tujuan tugas akhir dari peneliti. Merry ternyata bersedia untuk diwawancarai dan berjanji menjawab pertanyaan dari peneliti sejujur tanpa ditutupi.

Pakaian Merry pada saat itu memakai kaos berwarna hitam yang dikombinasikan baju berkerah, celana jeans pendek dan memakai sandal jepit. Setelah berbincang singkat sebelum mewawancarai ternyata Merry merupakan orang yang baik dan ramah. Di tempat ini peneliti merasa sangat nyaman dan tenang saat melakukan wawancara karena tempatnya tidak terlalu ramai sehingga wawancarapun berlangsung dengan lancar. Peneliti dapat melihat bagaimana ciri-ciri dari seorang *Butchy*, cara mereka bersikap dan bertutur kata. Agnes juga mengenalkan seorang anggotanya yang sudah melakukan transgender, namun masih belum mengganti jenis kelaminnya, hanya tubuh dan sikapnya sudah menunjukkan dia telah menjadi seorang pria. Ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa masih banyak kaum lesbian yang memakai obat yang digunakan untuk menghilangkan stress karena tertekan dengan kondisi dan orang tua yang tidak dapat menerima hidup mereka.

4.2.5 Warung café A

Pada tanggal 12 desember 2015 peneliti datang pada pukul 19.00 WIB untuk menghadiri acara undangan memperingati hari transgender sedunia yang diadakan oleh Dipayoni. Dalam perayaan ini terdapat tamu baik yang *on the spot* maupun undangan para komunitas untuk menyaksikan sebuah film mengenai lesbi dan juga transgender. Juga terdapat *live band* yang dibawakan oleh kak Merry sebagai pemain *keyboard*. Peneliti juga bertemu dengan kak Dian yang bertugas untuk emmbawakan acara sekaligus ketua panitia. Peneliti berbincang-bincang dengan teman-teman lain yang hadir sambil menyaksikan acara samapi selesai. Banyak para penonton yang datang dengan latar belakang yang berbeda seperti gay, lesnian dan juga transgender. Setelah acara selesai peneliti bertemu dengan kak Agnes dan kak Merry untuk melakukan wawancara, kondisi yang ramai membuat peneliti mencari *spot* yang tenang untuk melakukan wawancara.

4.3 Temuan Data

4.3.1 Epoche

Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan mengenai temuan data dari hasil wawancara dengan Agnes dan Merry. Tahap pertama adalah *Epoche*, “*Epoche* adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya” (Kuswarno, 2009, p. 48). Sebelumnya peneliti sempat berpikir bahwa kaum lesbian memiliki sikap dan sifat yang berbeda dari orang yang heteroseksual, bahkan mungkin mereka mempunyai masalah yang menyebabkan mereka menjadi lesbian. Tetapi peneliti menyingkirkan anggapan dari peneliti tersebut dengan cara sering berkumpul dengan orang-orang lesbi, menonton film dan membaca buku mengenai hal yang bertemakan lesbian, peneliti mencoba untuk memahami makna dari pengungkapan diri tentang kaum lesbian yang telah dijelaskan Agnes dan tidak mengambil kesimpulan sendiri.

4.3.2 Proses *Self Disclosure* Informan 1 (Agnes)

Peneliti pertama kali mewawancarai Agnes pada saat pertemuan kedua di café X di kawasan Surabaya Timur. Pada pertemuan ini Agnes berjanji untuk

memberikan informasi tentang pengalamannya dengan alasan untuk pendidikan dan berbagi ilmu kepada masyarakat lain. Wawancara berlangsung lancar tanpa hambatan karena Agnes betul-betul menceritakan secara detail mengenai awal mula dirinya melakukan *self disclosure* kepada ayah dan ibunya. Sebelum benar-benar menyadari bahwa dirinya merupakan seorang lesbian, Agnes sempat mengalami beberapa hal yang tidak pernah dialami dalam hidupnya sebelumnya. Sejak kecil Agnes sudah memiliki rasa ketertarikan pada sesama jenis terjadi pada saat duduk di taman kanak-kanak, tetapi Agnes tak menyadari apakah dia merupakan lesbian atau tidak dan baru mengerti dan memahami bahwa dia lesbian pada saat di bangku sekolah menengah pertama. Saat duduk di bangku SMP Agnes ketika melihat perempuan yang disukainya timbul perasaan kagum dan penasaran.

“SMP sekitar kelas 3... Tapi dari TK sebenarnya sudah ada perasaan suka sama cewek, tapi baru pahamnya *pas* SMP”.

Dari SMP itu aku *udah* kayak, “wah mbak *iki* cantik yo..” Jadi *koyok*, *yaopo* yo...? Rasa kagum gitulah

Selain itu, ia merasakan ada rasa yang berbeda dengan kondisinya ketika berdekatan dan bersentuhan dengan perempuan lainnya dan pada saat itu dia sedang tidur di kos berdua dengan teman wanitanya.

“Aku itu kalo tidur itu, harus memegang tangannya. *Jadi itu-tu sesuatu yang.... Emmm kok aneh aku.. ok gini ya aku?* Dan itu nggak bisa, *sampe* dia yang “kenapa *sih* harus pegangan tangan? Terus aku bilang ya aku nggak bisa tidur *kalo* nggak pegangan tangan” kata Agnes ketika menjelaskan kapan pertama kali ada yang salah dengan dirinya.

Agnes juga menjelaskan awal pertama kali dirinya jatuh cinta pada perempuan yang disukainya pada saat kuliah di salah satu universitas negeri di Surabaya.

“Aku dulu kuliah di salah satu universitas negeri di Surabaya, jurusan Teknik Kimia. Dan pada saat itu, opo ya, ya dia itu orangnya memang menarik sekali ya.. banyak yang suka. Cantik sih..., ya kayak dialah.. hahahaha (sambil menunjuk kepada pasangan di sebelahnya). Tinggi, putih, smart gitu ya”.

“Waktu itu aku jatuh cinta dengan perempuan waktu kuliah semester 6. Dan saat itu aku benar-benar, apa ya, gak bisa ngomong enggak. Itu nyata, kalo nggak ada orangnya kita nggak ngerti kan, kalo ngeliat orang cantik gitu, duh cantiknya ya.. tapi kalo lihat laki-laki ya biasa lewat ae, sama kayak kamu lah kalo liat laki-laki”.

Agnes sempat merasa kondisinya yang menyukai sesama jenis sangat merugikannya dalam beberapa hal, salah satunya adalah dia membuat teman dekatnya merasa tidak nyaman jika berada dekat dengan Agnes. Sehingga agar teman wanitanya yang disukai tidak marah dan bertambah curiga, Agnes memendam perasaannya dengan menganggap wanita tersebut sebagai sahabat.

“Padahal kita itu selama tiga tahun, dimana ada dia disitu selalu ada aku. Selalu begitu, karena sangat-sangat “BFF” lah ya untuk sekarang ini nyebutnya”.

“Aku egoisnya waktu itu adalah, malemnya itu aku telpon, setelah aku tau dia sudah dirumah, aku telpon dia. Aku bilang, aku tu.. emm opo yo, egois juga sih aku, aku ngomong, jangan bilang aku kalo kamu sedang bersama dia. Karena itu menyakitiku. Ya kan? Dia marah-marah. “Lho Agnes, aku lho sahabatmu? Ya kamu nggak bisa melarangku begitu dong? Terus-terus aku bilang, tapi itu menyakitiku? Aku boleh nggak *request* untuk tidak?”

“Dia menganggapku sebagai sahabatnya. Yang pada saat itu aku juga nggak mau membuat dia ketakutan juga. Ya sudahlah, kita sahabatan seperti ini, ya sudah..”.

Proses *Self Disclosure* yang dilakukan Agnes adalah proses yang tidak dipersiapkan dan tidak direncanakan. Agnes merasa waktu itu tidak perlu untuk memberitahukan kondisi yang dialami karena itu adalah gejala yang dialaminya sendiri dan dia takut jika orang tuanya merasa gagal dan bersalah dalam membesarkan dirinya. Agnes sebelumnya mempunyai pemikiran bahwa tanpa

perlu memberitahukan kondisinya kepada orang tua ataupun orang disekitar, dia tetap bisa hidup seperti biasa, meskipun sesuatu dalam hati yang menggajjal karena ditutupi oleh dirinya.

“waktu itu teman perempuan yang aku suka, aku telpon untuk ngobrol dan saat itu dia memberitahu bahwa dia sedang bersama cowok yang disukai, aku langsung marah dan bilang kepada dia kalo lagi sama cowok itu jangan bilang ke aku. Seketika itu juga aku menutup telepon dan menangis sepanjang perjalanan dari wartel. Sampai di rumah aku kan masih nangis lalu Ibuku yang waktu itu mendengar tangisanku datang dan langsung tanya, dan aku menceritakan kondisi yang aku alami selama ini bahwa aku berbeda.. aku berbeda.. dan ibuku mengatakan iya nak, ibu sudah tahu”.

Ketika sedang mengalami patah hati dan perasaan Agnes sedang bingung dirinya membutuhkan seseorang untuk mendengarkan keluh kesahnya dan kebetulan ibunya yang berada di rumah mendengar tangisan Agnes langsung menghampiri dan menanyakan keadannya. Hal tersebut akhirnya membuat Agnes mulai sedikit bercerita mengenai orientasi seksual yang dialami.

“ Enggak, soalnya posisi lagi bingung gak tahu mau cerita ke siapa dan gak tahu mesti nyampein caranya gimana. Tapi waktu aku bilang aku berbeda aku berbeda ibuku ternyata paham maksud perkataanku”.

Agnes pada saat itu tidak menceritakan langsung bahwa dia merupakan seorang lesbian karena masih khawatir dengan reaksi kecewa yang ditunjukkan ibunya. Setelah beberapa hari Agnes kemudian merasa perlu untuk menceritakan masalah orientasi seksualnya dan pada saat itu langsung tertuju kepada ibu karena dia orang pertama yang menanyakan kondisinya pada saat dia sedang dilanda perasaan sedih. Ibu Agnes kemudian menanyakan kapan Agnes mengalami kondisi seperti dan Agnes seketika itu menjawab apa yang ada di dalam pikirannya tanpa bisa berbohong lagi. Tidak lama setelah itu ibu Agnes menceritakan kepada ayah bahwa Agnes menyukai perempuan. Tetapi ayahnya

hanya diam saja tanpa berkata sedikitpun kepada Agnes. Agnes yang sudah ingin mengatakan kejadian yang sebenarnya akhirnya memberanikan diri untuk menceritakan sendiri mengenai orientasi seksualnya walaupun pada awalnya menolak tetapi seiring berjalannya waktu ayah Agnes dapat menerima Agnes dan juga kekasihnya.

“Tapi pada waktu itu aku gak langsung bilang suka perempuan atau lesbi karena kondisiku masih *galau* lah istilahnya.”

“Waktu itu perasaanku gak *karuan* bingung iya, sedih iya.. takut. Takut nanti bagaimana kalo orang tua tahu kan. Aku takut ibuku merasa gagal mendidik aku Mereka pasti kaget dan kecewa”.

“Dengan raut wajah kecewa ibuku kemudian tanya sejak kapan kamu seperti ini? tak jawab awalnya aku menyadari kalau aku seorang L adalah pada saat aku kuliah semester 6. Waktu itu aku jatuh cinta dengan perempuan. Dan saat itu aku benar-benar, apa ya, gak bisa ngomong enggak”.

“Pada awalnya ibuku yang cerita duluan, soalnya kan aku sama bapak gak terlalu akrab dan jarang ngobrol. Tapi ayah diam saja, cuman setelah sekian lama aku berani ngomong, bapak lalu yang awalnya menolak dan akhirnya mau menerima. Lalu aku coba bawa kak Olin ini ke rumah nunjukin ke bapak. Ini lo pacarku”.

Ketika melakukan *self disclosure* kepada ayah dan ibu, Agnes memiliki alasan bahwa ingin kedua orang tuanya mengetahui jika dirinya berbeda dan seperti inilah Agnes, serta berharap bahwa kedua orang tuanya mau menerima apapun kondisi yang dia alami.

“Pada saat itu aku hanya ingin mereka tahu bahwa aku itu berbeda dan ya ini anakmu.. *Terimaen* aku apa *adae*..”.

Pada saat setelah Agnes melakukan *self disclosure* ibunya tidak dapat menerrima seutuhnya kondisi yang dialami Agnes dan berharap Agnes dapat berubah menjadi seorang heteroseksual dan saat itu ibu menyuruh Agnes untuk

melakukan terapi. Setelah melakukan terapi sebanyak 4 kali, Agnes merasa bahwa hal tersebut tidak ada gunanya.

“Terapinya orang tuaku waktu itu, mengajak ke psikiater untuk disembuhkan..

Karena ibu tidak ingin menjadi diriku saat ini”.

“*Agnes mengatakan sudahlah ngapain harus seperti ini? wong hidupku tidak melulu masalah percintaan*”.

Walaupun Agnes telah melakukan pembukaan diri mengenai orientasi seksualnya secara langsung, namun Agnes mengatakan bahwa kedua orang tua Agnes bukan orang pertama yang mengetahui orientasi seksualnya di dalam keluarga, sebelumnya Agnes menceritakan sempat mengaku bahwa dirinya seorang lesbian kepada teman wanita yang disukainya karena tidak ingin memendam perasaan terhadap perempuan tersebut .

“Orang tua ku adalah orang pertama yang tau aku seperti ini. Orang tua ku adalah orang pertama yang aku *coming out*. kecuali sing tak sukai ya”.

Setelah melakukan *self disclosure* kepada ayah dan ibu, Agnes merasa tidak ada beban dan lebih bebas dalam berpakaian serta membawa kekasihnya berkunjung ke rumah orang tuanya. Namun banyak tetangga yang curiga dan sedikit mengganggu kenyamanan keluarga Agnes. Sehingga demi melindungi kedua orang tuanya dari gossip dan bahan pergunjungan para tetangga, Agnes sampai harus merubah penampilan ketika pulang ke rumah orang tuanya. Dari yang sehari-hari memakai pakaian kaos dan celana panjang menjadi memakai hijab dan tertutup saat tiba di rumah orang tua.

“Cuman kalo lagi pulang ke rumah orang tuaku. Aku selalu berpakaian seperti perempuan pada umumnya dan dan berhijab. Rumah orang tuaku kan bisa dibilang masih termasuk kampung. Dan kamu tahu sendiri kan kalo di sana ada sesuatu yang berbeda pasti dibikin bahan rasanan tetangga. Untuk menghindari

hal tersebut mau tidak mau aku harus merubah penampilanku. Supaya keluargaku enggak digosipin bahan omongan warga”.

Permintaan maafpun sudah dilontarkan Agnes kepada ayah dan ibu yang telah dikecewakannya karena Agnes tidak menjadi sesuai apa yang diinginkan oleh kedua orang tuanya.

“Waktu setelah semuanya tahu dengan kondisiku, aku sempat meminta maaf karena *udah ngecewaiin* mereka”.

Kedua orang tua Agnes memberikan nasehat ketika Agnes bercerita dan memilih menjadi seorang lesbian pada saat memilih tinggal berdua di Surabaya dengan pasangan Agnes agar tidak menyesal di kemudian hari atas keputusannya.

“Apa ya... mereka bilang jalani hidupmu kalo emang ini yang paling baik. Jangan sampai menyesal di kemudian hari. Aku cuman bilang aku sudah putusin kayak gini. Gak mungkin aku merubah lagi”.

Namun tidak ada rasa bersalah ataupun berdosa pada saat Agnes menyadari bahwa dirinya seorang lesbian karena menurut Agnes dirinya sebenarnya sama dengan orang-orang yang heteroseksual. Namun fisiknya yang membuat dirinya dikatakan lesbian dan juga di dalam agamanya tidak dijelaskan apakah lesbian adalah suatu dosa atau tidak.

“Enggak.. sama sekali aku enggak menganggap lesbi itu dosa. Di sisi lain dalam agama tidak ada pembahasan lesbi itu dosa. Aku hanya menganggap aku sama dengan orang lain yang menyukai seseorang namun diriku terjebak oleh tubuh ini. Aku juga tidak pernah menyalahkan Tuhan atas kondisi yang kualami. Aku sudah baca dan nggak ada itu dijelaskan. Cuman “G”. Kalo yang G itu dijelaskan bahwa perbuatan itu melanggar, iya. Tapi kalo yang “L”, nggak ada. *No word* yang menjelaskan bahwa itu haram dan tidak boleh. Nggak ada”.

Tapi melalui pengungkapan yang dilakukannya, Agnes merasakan dampak positifnya. Ia merasa nyaman dan merasa ayah dan ibunya bertambah dekat ketika ia terbuka dan mengungkapkan diri kepada orang tuanya.

“Aku udah *ngungkapin* ke ibuku, dan aku merasa memang ternyata aku harus terbuka dengan orang tuaku mengenai kondisiku, karena gimana-gimana *pun* mereka berhak tau tentang apa yang terjadi sama diriku dan orang tuaku menerima dan aku merasakan mereka menjadi lebih dekat denganku. Terutama kepada ayah dan ibu. Seiring cerita jika ada sesuatu, menanyakan kabar dan mampir ke kontrakanmu kalo senggang dan tidak ada lagi yang mengganjal karena aku bisa menjadi diriku sendiri”.

Agnes merasa lega karena tidak ada lagi yang disembunyikan dari kedua orang tuanya dan dapat bertanggung jawab dengan hidupnya.

“Yang penting dengan kondisiku saat ini, aku tidak merepotkan kedua orang tuaku, aku juga bisa bekerja dan punya penghasilanku sendiri” tambah Agnes.

4.3.3 Proses *Self Disclosure* Informan 2 (Merry)

Peneliti pada awalnya mengetahui Merry pada saat Agnes menginformasikan bahwa ada salah satu temannya di organisasi Dipayoni yang sudah melakukan *self disclosure* kepada orang tua. Setelah itu Agnes menelepon dan meminta izin untuk diwawancarai oleh peneliti dan membuat janji bertemu. Peneliti mewawancarai Merry pada malam hari di sebuah café tengah kota. Merry datang bersama 3 orang temannya 2 wanita dan satu seorang transgender langsung menyapa dan memperkenalkan diri, setelah itu bertanya tentang tugas yang dilakukan oleh peneliti. Sama halnya dengan Agnes, Merry langsung memahami dan bersedia untuk menjawab pertanyaan peneliti dan menceritakan pengalaman yang dimiliki. Merry menyukai perempuan pada saat dirinya duduk di bangku Sekolah Dasar tapi pada saat itu dirinya belum sadar dan tidak mengerti lesbi, baru pada saat duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama dirinya tersadar

bahwa dia seorang lesbian dan tidak ada perasaan bersalah atau kecewa. “Sadar, kalo masih kelas SD kan belum sadar.

“Pas SMP.. SMP wis sadar.. Yo nggak papa, woles ae. Iya enggak ada sing aneh-aneh”. Ketika melihat laki-laki dan wanita terdapat perbedaan yang besar di mata Merry. ”Aku nek lihat laki-laki biasa ae se. Perasaan kayak kamu lihat orang-orang biasanya. Nek aku seneng wanita yang cantik, smart nomer keru. Sama yang rambutnya panjang Hahaha...”

Pada awalnya Merry tidak berniat untuk mengakui bahwa dirinya seorang lesbian kepada orang tuanya. Hal tersebut dipendam sekian lama walaupun dia menyadari dirinya lesbi pada saat SMP. Kebetulan karena pada saat itu dirinya mendapat masalah ketahuan orang tuanya sedang berduaan jalan bersama perempuan.

“ Karena pas aku ada masalah, itu mungkin baru ada coming out. Paham ya mas ya? Jadi pas aku SMA kan jalan sama cewek. Itu belum konangan atau ketahuan sama orang tua. Cuma mereka wes rada curiga ”.

Pada awalnya orang tua Merry tidak menegur atau memarahi. Akan tetapi karena merasa sudah ketahuan maka sejak saat itu Merry sedikit demi sedikit bisa terbuka dengan orang tuanya. Merry tidak mengetahui secara pasti sejak kapan dia melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya karena hal-hal yang berkaitan dengan *self disclosure* dilakukan secara bertahap dan spontan.

“Jadi lek mbok tanya kapan, yo gak iso prediksi to, karena kebanyakan sing iso coming out iku yo konangan sek baru iso coming out. Nah gitu, jadi gak iso ero kapan”.

Merry tidak pernah jujur mengakui bahwa dia seorang lesbian secara langsung, baik ketika sebelum ketahuan maupun sudah ketahuan. Merry lebih memilih untuk menunjukkan sedikit demi sedikit kepada orang tuanya bahwa

dirinya seperti ini dan tidak sama dengan orang lain. Merry tidak ingin menipu dirinya sendiri serta orang lain terutama keluarga dan ingin menjadi apa adanya sesuai dengan hati.

“Tapi to aku nggak mbujuki, nggak munafik teko atiku dewe to, lha aku nggak iso”.

Bagi Merry yang terpenting orang terdekat yaitu keluarga sudah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, hal itu membuat hatinya terasa lega.

“Jadi sing perlu tau yo cuman kakak, yang penting keluarga tau lah”.

Merry sengaja mulai melakukan pembukaan mengenai orientasi seksualnya dengan membicarakan wanita cantik yang muncul di televisi pada saat ayah dan ibunya menonton televisi di ruang tamu. Kemudian saat bepergian Merry sengaja menunjukkan gaya berpakaianya kepada mereka.

“Bener gak suwe tak coba, keluargaku pas malem nganggur lak biasa nonton tv bareng. Ada gambare wedok, aku ngomong wedok’e ayu yo bahasi itu terus. Pernah juga pas aku pergi orang tuaku sengaja tak lihatno aku pake baju gini (memakai celana pendek, kaos dan topi)”.

Setelah itu orang tua Merry sadar dan menanyakan secara langsung mengapa Merry bisa menyukai sesama jenis. Merasa waktunya sesuai seketika itu juga langsung Merry menceritakan mengenai kondisi yang dialami kepada kedua orang tuanya.

“Lama-lama lak orang tuaku sadar, nanya apao kamu isa sampe kayak ngono. Langsung ae aku ngaku trus tak critano kabeh nek aku wes lama seneng wedok.”

Namun, keluarga bukan yang pertama kali tahu bahwa dirinya menyukai perempuan, melainkan sahabatnya sendiri pada saat Merry duduk di bangku SMP.

Merry menggap sahabatnya yang dapat dipercaya dan bisa menerima kondisi yang dialami. Baru setelah itu dia mulai berkenalan dengan orang-orang di taman Bungkul yang ternyata memiliki orientasi seksual yang sama.

“Tapi sebenere seh sing pertama kali tau ya temenku SMP, sahabatku, aku ngaku sama sahabatku.. cuman pada waktu orang-orang yang tau itu ya orang-orang Bungkul. Ya wes”.

Pada awalnya waktu setelah melakukan *self disclosure* ayah dan ibu Merry kecewa dan sedikit marah mengapa hal tersebut bisa terjadi namun selanjutnya tidak menganggap orientasi seksual Merry suatu penyakit yang harus di jauhi.

” Marah... yo nggak marah se, cumak yo nelongso. Tapi nelongso yo nggak nelongso-nelongso banget “. Merry sempat menjelaskan pada saat ditanya mengapa bisa dirinya sampai menjadi seorang lesbian ”Mereka bilang tanya kenapa bisa sampe gitu, akhire aku jelasno nek aku emang dari kecil wes keroso suka perempuan”.

Nasehat selalu diberikan pada awalnya, namun hal tersebut tetap tidak bisa merubah karena dia menganggap bahwa ini memang sudah bawaan dari lahir dan hanya dirinya yang isa merasakan.

“Yo cumak aku mendengarkan saja nasehate. Yang baik yo tak dengerno. Tapi kan yo tetep bertolak belakang mbek opo sing tak rasakno”.

Pada akhirnya orang tuanya memberikan kebebasan dan tetap mendukung apapun langkah yang diambil Merry asal dia bisa bertanggung jawab dan tidak menyusahkan keluarga.

“Cuma yowis woles lah, yowis tau lek aku kerja, tanggung jawab mbe perbuatanku yowis. Nggak lihat sampe segitunya”.

Hal tersebut dibuktikan dengan tidak ada perbedaan sikap yang dirasakan Merry sebelum ketahuan dan melakukan *self disclosure*, ayah dan ibunya bersikap sama seperti yang dahulu. Tidak pernah mengucilkan dari keluarga ataupun marah yang berlebihan dan tetep dekat seperti dulu.

“Orang tua ku itu gini, lek wes ngonangi, nyeneni yawes nyeneni. Tapi lek wes untuk membedakan sikap itu, gak pernah. Yo tetep, cuman diseneni tok tapi setelahnya yawis endak yawis biasa. Karena wong tuaku ngerti lah aku isok mikir endi sing anu... cuman nyeneni tok, gak mbedakno, mari konangan terus mbedakno ikatan anak itu yo enggak... tetep..”

Merry mengaku paling tidak tega saat ibunya terlihat kecewa, karena dari kecil di dalam rumah paling dekat dengan sosok ibu, ketika terjadi masalah selalu sang ibu yang selalu diajak bercerita dan berbagi pengalaman.

“Tapi yang paling nelongso ya ibu.. paling gak tego, soale nek aku ada masalah selalu ceritae jatuhe yo nang ibuku”

Pada saat awal-awal Merry bimbang apakah benar dirinya seorang lesbian atau tidak, Merry pernah beberapa kali mencoba untuk berpacaran dengan seorang laki-laki. *“SMA pernah... kuliah juga pernah...kuliah juga pernah disukai”*. Pacaran pertama pada saat Merry menginjak bangku SMA dan kuliah Merry didekati seorang laki-laki, karena ingin mencoba Merry merespon dan akhirnya berpacaran, namun karena terdapat perbedaan agama dan tidak ada perasaan suka mereka putus .

“Nggak ada feeling iya, terus pas waktu mau mencoba tau tau ne apa, ternyata aku bukan pacare, jadi ibarate, cowok itu selingkuh. Aslie nduwe cewek, Cuma selingkuh nyedeki aku, ngaku ne ndek aku jomblo... dari situ kan mumpung, mumpung ketepakan wah aku dewe yo gak onok feeling terus ngonangi ndek hape ne onok sing nyeluk honey-honey, yowis buyar ae. Buyar ae mumpung gurung.. ketepakan.. Allhamdullilah.. asline yo pengen nyoba. Pas akire ketemu lanang e

brengsek yowes... poleh gak sido. Untung yo feeling ku during tak kek no awakmu". "Ya pernah pacaran. Nyoba. Aku iki lek pacaran iki nyoba tok. Tapi tetep ae nggak onok feeling. Disamping tetep nggak ada feel, yang kedua ya beda agama juga. Jadi nggak isa to".

Merry tidak pernah menyesal dengan hidup yang dijalani saat ini, dia mengatakan tidak pernah menyesal ataupun marah dengan Tuhan dilahirkan dengan kondisi fisik perempuan tetapi menyukai perempuan

"Nggak pernah. Tuhan itu nggak pernah menyalahkan siapapun. Ya to? Sama.. gak Tuhanku tok, Tuhanmu juga".

Merry tidak terlalu mempermasalahkan apakah dirinya berdosa atau tidak dengan menyukai perempuan, karena di samping dia bukan sosok yang terlalu religious yang mengerti seluk beluk Al-Quran. Merry menganggap ketika seseorang sudah melakukan perbuatan yang baik dengan tidak merugikan orang lain, yang terpenting dia punya dan percaya kepada Tuhan. Tuhan bisa melihat tanpa perlu dirinya mencari-cari apakah menjadi seroang lesbian suatu dosa atau tidak.

"Kalo sampe kamu Tanya aku kayak gitu ya, lek kamu Tanya aku soal paham agama, tentang "L" ndek agama itu kayak apa, aku orang e itu nggak terlalu ngurusi seperti itu. Eroh maksude? Karena aku punya pikiran gini ya, opo yo, mboh itu isine Al-Quran itu seperti apa, mboh sing menentang kayak apa-apa, aku nggan ngurusi kayak gitu. Karena aku, opo yo, aku cukup aku punya Tuhan. Masio aku gak perlu mboco Al-Quran lho, Tuhan iku wis ndelok opo sing tak lakukan... yo to? Aku orang e kayak gitu. Lek jadi kamu Tanya pernah baca Al-Quran? Yo tak akoni jarang. Cuman yo aku percaya opo sing tak lakukno Tuhan wis ndelok, gak perlu aku moco ae lho Tuhan wis ndelok. Balek lagi. Tuhan sing menilai, apik nggak e. ya to? Gitu ae".

Merry bersyukur dan mendapat hal yang positif setelah melakukan *self disclosure*, tidak ada kekhawatiran lagi terhadap orang tua seperti yang dahulu. Walaupun ada sedikit rasa yang membekas karena mengecewakan mereka. Sebelumnya Merry ketika berjalan-jalan dan mempunyai pasangan selalu khawatir dan takut apabila orang tuanya mengetahui perbuatan yang dilakukan Merry. Sekarang Merry dapat berbuat dan bersikap sesuai dengan keinginan hatinya dan tidak ada rasa penyesalan yang hinggap karena membohongi orang tuanya selama ini. Selain itu Merry dapat dengan leluasa mengungkapkan kepada rekan-rekan kerja maupun orang yang dikenalnya bahwa dirinya merupakan seorang lesbian dan mereka dapat menerima dengan baik tanpa mempermasalahkan mengenai orientasi seksualnya.

“Yo pasti pertama aku lego lah, gak perlu singit-singit nek metu mbe pasanganku kayak dulu. Cumane tetep aku sakno wes ngecewano mereka, iku aku delok dewe.. ketok.. nek ditakon perbedaane, saiki aku lebih bisa menjadi diriku sendiri”.

“Karena teman-temanku dari SMA sampe kuliah sampe aku kerja, di lingkungan kerja pun aku sudah jujur dan mereka fine. Karena itu wes hakmu bukan urusan mereka. Yang penting kerjaku lancar gak ngurusi sampe yang berlebihan. Cuman pas guyon-guyon cuma gojloki gak parah”.

4.4 Reduksi Data Fenomenologi

Pada bagian ini, hasil temuan yang data yang diperoleh dari lapangan akan direduksi dalam metode fenomenologi. Reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek tersebut dapat terlihat (Kuswarno, 2009, p.49). Terdapat tiga tahapan dalam reduksi fenomenologi yaitu bracketing yakni memisahkan temuan data yang sesuai dengan fenomena penelitian agar memunculkan kemurniannya (Kuswarno, 2009, p.51). Kemudian tahap horizontalizing yakni peneliti akan membandingkan informasi dari masing-masing informan. Membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengkoreksi atau melengkapi proses bracketing (Kuswarno, 2009, p.52). Terakhir tahap horizon, yakni menemukan esensi dari fenomena yang murni, atau sudah terlepas dari persepsi orang lain.

data yang telah disusun kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu dan mengorganisasikannya ke dalam deskripsi tekstural dari fenomena yang relevan (Kuswarno, 2009, p.52). Dalam bagian ini peneliti akan melakukan proses bracketing untuk menjelaskan wawancara yang relevan dengan *self disclosure* Agnes dan Merry kepada ayah dan ibunya.

4.4.1 Bracketing Data

Informan 1 (Agnes)

Tabel 4.1 Tabel Reduksi Data

Pertanyaan	Jawaban
Pada waktu kak Agnes menceritakan tentang orientasi seksual kepada sang ibu, bisa tolong ceritakan kembali gak kondisinya seperti apa waktu itu?	Jadi pada saat itu aku kan sedang teleponan dengan teman wanita yang aku suka. Di saat itu juga dia bilang bahwa dia sedang bersama cowok yang disukai dia. Aku sakit hati, marah dan seketika itu juga langsung pulang rumah sambil nangis.
Terus marigitu?	Setelah itu di rumah aku kan tetep nangis kenceng dan kedengeran ibuku, lalu ditanyai kenapa langsung aku bilang aku berbeda.. aku berbeda.. berbeda.. dari perempuan-perempuan yang lain.. pokoknya aku berbeda.. pada waktu aku ngomong gitu.. ibuku langsung bilang.. iya nak ibu sudah tahu..
Jadi gak langsung bilang kalo aku suka perempuan ya? Kok bisa curiga dari mana? Gimana reaksi ibu pada saat itu?	Enggak, soalnya posisi lagi bingung gak tahu mau cerita ke siapa dan gak tahu mesti nyampein caranya gimana. Tapi waktu ku bilang aku berbeda aku berbeda ibuku ternyata paham maksud

	<p>perkataanmu. Cuma selang beberapa saat aku jujur dengan kondisi yang aku alami. Kalo curiganya dari sikap sama penampilanku..</p> <p>Ibuku mau mengerti kondisiku, cuma tetep awalnya gak bisa menerima dan berusaha merubah supaya gak seperti ini.</p> <p>Ibuku kemudian tanya sejak kapan kamu seperti ini?</p>
<p>Sempet tanya trus apa jawaban kakak? Kalau ayah gimana bisa sampe tahu? Sama gimana rekasinya ayah kak?</p>	<p>Tak jawab awalnya aku menyadari kalau aku seorang L adalah pada saat aku kuliah semester 6. Waktu itu aku jatuh cinta dengan perempuan.</p> <p>Dari ibuku.. pada awalnya ayah diam aja setelah dikasih tahu ibuku. Soalnya kan aku dari awal enggak.. gak terlalu dekat.. tapi aku sempet ngomong sendiri dan setelah sekian lama berjalannya waktu beliau mau menerima hingga sekarang aku punya pacar dan kutunjukin ke mereka</p>
<p>Ayah dan ibu kakak mau menerima kak Olin?</p>	<p>Mereka mau meneirma dan malah diajakin ngobrol. Ada moment yang bikin aku tegang pada saat bapakku manggil ngobrol beruda tanya-tanya sama kak Olin mengenai pekerjaan , lahir di mana.. sampe sekarang juga <i>fine-fine</i> aja..</p>
<p>Hahaha.. apa seng ada dalam</p>	<p>Kaget iyo, bingung iyo.. Mati mau</p>

pikirannya kak Agnes ama kak Olin waktu itu?	diapano kak Olin ini pikirku. Wes pikiran macem-macem aku.. Sama kak Olin juga bingung mbe tegang, tapi ternyata gak apa-apa cuman dijak ngobrol biasa
Kak Agnes pernah di tanya ini hubungan mau dibawa sampe ke mana ke depannya gitu-gitu gak?	Dulu sempet orang tuaku kan sebenarnya pingin aku bisa nikah, cuman gimana caranya coba, pacarku perempuan hahaha. Aku sendiri gak terlalu mikirin juga. Tapi setelah mereka aku nunjukin pacarku kak Olin mereka enggak pernah tanya masalah itu. Cuman bilang jalanin hidupmu ini kalo memang kamu anggap yang terbaik..

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

Bracketing data

Informan 2 (Merry)

Tabel 4.2 Tabel Reduksi Data

Pertanyaan	Jawaban
Kak tom, bisa ceritain lagi gak kejadian waktu awal mula waktu mengaku masalah orientasi seksual sama orang tua?	Kejadianne iku aku jek SMA pas iku onok masalah, konangan karo orang tuaku nek jalan mbe cewekku. Mereka belum tahu tapine, cuman gara-gara itu suwe-suwe curiga mbe kelakuanku. Dari itu aku sitik-sitik iso kebuka sama orang tuaku. Besoke tak jak ngomong-ngomong biasa di warung, bantu ngelayani jualane.. (Kejadiannya itu aku masih SMA waktu itu ada masalah, ketahuan sama

	<p>orang tuaku kalau jalan sama perempuanku. Tetapi mereka belum tahu, hanya gara-gara itu lama-lama curiga dengan kelakuanku. Dari itu aku sedikit-sedikit bisa terbuka sama orang tuaku. Besoknya aku mengajak bicara di warung, membantu melayani jualannya)</p>
<p>Jadi gara-gara ketahuan itu ya awalnya jadi mulai buka?</p>	<p>Bener, gak suwe tak coba, keluargaku pas malem nganggur lak biasa nonton TV bareng. Ada gambare wedok, aku ngomong wedok'e ayu yo bahasi itu terus. Pernah juga pas aku pergi orang tuaku sengaja tak lihatno aku pake baju gini.. (memakai celana pendek, kaos dan topi)</p>
<p>Orang tuanya kak Tom gimana reaksinya waktu itu?</p>	<p>Lama-lama lak orang tuaku sadar, nanya apao kamu isa sampe kayak ngono.</p>
<p>Tegang pasti suasanane waktu di tanyain itu</p>	<p>Tegang, cuman aku wes siap sama jawabanku. Meskio aku tahu mereka pasti bakal kecewa. Aku ngomong kalo udah dari kecil aku suka perempuan.</p>
<p>Respon orang tua gimana selanjutnya?</p>	<p>Marah, cuman gak begitu marah. Tapi mereka nelongso.. kecewa sekali.. ibuku pisan aku paling gak tega lihatnya. Sekarang lo setiap orang tua kan pasti gak pingin anaknya jadi begini. Mbe dinasehati tak dengerno.. yang menurutku apik tak terimo senggak yo wes jarno.. kan tetep gak iso ngerubah</p>

Bantah juga gak bisa ya. Kak Tom ngomong apa waktu selesai dinasehati?	Aku ngomong ini teko hatiku ngomonge, jujur. Aku gak gelem bujuki ayah ibu. Aku yo pingin jadi diriku dewe apa ada'e
Orang tua kak Tom jawab apa? Sampe sekarang kondisinya gimana itu?	Mereka lak wes lihat aku wes kerja, isa golek duwek dewe. Seng penting iso tanggung jawab mbe diriku gak popo.. Sampe sekarang ayah ibuku sek ngomong-ngomong cerita-cerita. Tambah luwih enak gak ada yang ditutup-tutupi

(Sumber : Olahan Peneliti, 2016)

4.4.2 Horizontalizing

Tahap selanjutnya dalam reduksi fenomenologi adalah horizontalizing. Dalam tahap ini peneliti membandingkan dengan persepsi orang lain mengenai fenomena yang diamati, sekaligus mengoreksi atau melengkapi proses *bracketing* (Kuswarno, 2009, p. 48-53). Berikut tabel peneltiti:

Informan 1 (Agnes)

Table 4.3 Tabel Horizontalizing

No.	Intisari	Tema	Pernyataan Agnes	Ayah Agnes	Ibu Agnes
1	Proses	1. Klise (<i>Cliches</i>)	Jadi pada saat itu aku kan sedang teleponan sama teman cewek yang aku suka. Dan ternyata dia sedang bersama cowok lain... Aku sakit hati, marah, aku langsung pulang waktu itu juga sambil nangis. Sampai rumahpun aku tetep		Saya waktu itu sedang nonton tv. Moro-moro denger suaranya Agnes nangis..

			menangis.		
		2. Fakta (Fact)	<p>Kemudian kedengeran ibuku, lalu ditanyai kenapa langsung aku bilang aku berbeda.. aku berbeda.. berbeda.. dari perempuan-perempuan yang lain.. Ibuku mengatakan iya nak, ibu sudah tahu.</p> <p>Enggak, soalnya posisi lagi bingung gak tahu mau cerita ke siapa dan gak tahu mesti nyampein caranya gimana. Tapi waktu ku bilang aku berbeda aku berbeda ibuku ternyata paham maksud perkataanku. Besoknya aku langsung bilang aku ini gak suka laki-laki, maunya sama perempuan.</p> <p>Ayah diam aja setelah dikasih tahu ibuku. Soalnya kan aku dari awal enggak.. gak terlalu dekat.. tapi aku sempet ngomong sendiri, aku gak ingin menipu diriku sendiri dan ingin menjadi aku yang sekarang dan juga dia itu ayahku. Setelah sekian lama berjalannya waktu beliau</p>	<p>Saya diam saja setelah diberitahu ibu katanya anakmu nangis pulang-pulang. Tak tanya kenapa? Ibu bilang Agnes suka perempuan. Gak ngerti mesti bilang apa ke Agnes. Saya juga sebelumnya jarang bicara sama Agnes. Selang beberapa hari Agnes datang mengaku sendiri kalau dia suka sama perempuan.</p>	<p>Langsung tak <i>samperi</i>, soalnya tumben anak ini menangis pulang dari pergi. Tak tanyain kenapa dia bilang aku ini berbeda-beda. Sebelumnya saya sudah sedikit curiga dia suka perempuan. Ibu bilang ke Agnes ibu sudah tahu.</p> <p>Dan tidak lama dia mengaku sendiri suka perempuan sampe kaget sama bingung waktu itu.</p>

			mau menerima hingga sekarang.		
		3. Opini (Opinion)	Enggak.. sama sekali aku enggak menganggap lesbi itu dosa. Di sisi lain dalam agama tidak ada pembahasan lesbi itu dosa. Aku hanya menganggap aku sama dengan orang lain yang menyukai seseorang namun diriku terjebak oleh tubuh ini. Aku juga tidak pernah menyalahkan Tuhan atas kondisi yang kualami.		
		4. Perasaan (Feeling)	Waktu setelah semuanya tahu dengan kondisiku, aku sempat meminta maaf karena udah ngecewain mereka. Sama aku juga bilang aku sudah putus kayak gini dan ini menurutku yang terbaik. Juga pada saat sebelum aku menunjukkan pacarku yang sekarang, aku sempat beritahu, kalo sebelumnya aku itu sudah lama menyukai perempuan lain. Tapi baru kak Olin pacar yang tak tunjuki ke orang tua.	Secara pribadi bapak sudah nerima Agnes dan dia sudah jujur minta maaf. Yang penting tahu resikonya apa. Pacarnya dia Olin itu juga sudah sering ketemu saya di	Agnes sudah minta maaf sama bapak dan ibu. Sudah enggak kecewa lagi. Yang penting Agnes bahagia sama pasangannya dan gak sedih lagi ibu gak masalahin. Olin juga kelihatan baik, gak macem-

				kontrkannya sama waktu main ke rumah.	macem kelihatannya.
2	Alasan	1.Kejujuran	<p>Sebelumnya aku tidak ingin bercerita dan gak kepikiran, cuman aku tidak ingin lebih lama lagi menyimpan dan membohongi kedua orang tuaku dan juga diriku sendiri.</p> <p>Aku ingin menjadi diriku apa adanya sesuai dengan hatiku tanpa harus repot menutupi dari orang lain</p>		
		2. Keluarga	<p>Waktu itu kan aku sedang bingung dan patah hati, sehingga aku butuh orang yang bisa berbagi rasa dengan yang aku kenal dan aku juga merasa lebih nyaman cerita ke mereka gitu dan aku ingin mereka tahu bahwa aku berbeda dan ini lo anakmu. Aku ingin mereka menerima dan mengakui diriku</p>		
		3.Masa Lalu	<p>Kan waktu sebelum aku berkata kepada ibuku bahwa aku berbeda. Perasaanku sedang kacau karena mengalami patah</p>		

			hati akibat perempuan yang aku sukai lebih memilih orang lain. Kemudian aku menangis sambil pulang ke rumah dan ibuku datang menghampiriku dan menanyakan ada apa..		
3	Dampak		<p>Sebelum aku cerita kepada mereka mengenai orientasi seksualku. Hubunganku biasa saja dengan mereka. Cuman dengan ibu yang cukup banyak aku ajak bicara, sedangkan ayah hanya bicara seperlunya. Faktor aku dulu saat kecil tidak tinggal serumah melainkan dengan bibiku penyebabnya. Tapi setelah aku cerita aku mulai terasa dekat dengan mereka, terutama kepada ayah. Lebih sering cerita jika ada sesuatu, menanyakan kabar dan mampir main ke kontrakanku kalo senggang</p> <p>Hidupku juga lebih bahagia karena tidak ada lagi hal yang menjanggal untuk menutupi perasaanku dan aku bisa menjadi diri</p>	<p>Sewaktu-waktu kalo bapak nganggur ya dateng ke kontrakan Agnes, lihat keadaannya, telpon tanya kondisi kadang kalo gak bisa, mereka yang tak suruh maen ke rumah.</p>	<p>Sekarang ini sering tak tanya-tanyain kabarnya, khawatir nanti kalo terjadi sesuatu, sama bapak juga kadang mampir kalo sempet. Cuman sekarang kan udah kenal lama sama Olin jadi ya ibu wes tenang.</p>

		sendiri sampai dapat hidup serumah dengan Kak Olin (pacar)		
		Lalu untuk orang-orang yang di luar sana, aku bisa memberikan inspirasi buat mereka yang belum melakukan <i>self disclosure</i> bahwa ini merupakan hal yang positif karena kebanyakan mereka masih takut, khawatir		

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

Informan 2 (Merry)

Tabel 4.4. Tabel Horizontalizing

	Intisari	Tema	Pernyataan Merry	Ayah Merry	Ibu Merry
1	Proses	1. Klise (<i>Cliches</i>)	Awal'e aku konangan bapak ibuku, aku jalan sama cewek berdua. Besok ibu bapakku baru tak ajak ngomong-ngomong biasa di warung sambil bantu jualan di warung. (Pada awalnya aku ketahuan bapak ibuku, aku jalan dengan cewek berdua. Besoknya ibu bapakku baru tak ajak	Pas itu bapak lagi jalan-jalan sama ibu nang mall. Gak sengaja kepetok Merry mlaku gandengan mbe knco wedoke. Mau tak sapa Merry wes ngalih disek. Bingung bapak apao iki	Podo mbe ceritanya bapak itu. Pas mlaku-mlaku diomongi bapak iku Merry mbe, koncoe mau di sopo wes pergi sek.

			ngomong-ngomong biasa di warung sambil bantu jualan di warung)	kok cepet-cepet ngalih. (waktu itu bapak sedang jalan-jalan bersama ibu di mall. Tidak sengaja bertemu Merry jalan bergandengan sama teman perempuannya. Mau saya sapa Merry sudah pergi duluan. Bingung bapak kenapa ini kok cepat-cepat pergi.)	(Sama dengan ceritanya bapak itu. Waktu jalan-jalan dibilangi bapak itu Merry, temannya mau di sapa sudah pergi duluan.)
		2. Fact (Fakta)	Bener, gak suwe tak coba, keluargaku pas malem nganggur lak biasa nonton TV bareng. Ada gambare wedok, aku ngomong wedok'e ayu yo bahasi itu terus. Pernah juga pas aku pergi orang tuaku sengaja tak lihatno aku pake baju gini.. (memakai celana	Tambah suwe tingkahnya aneh coba. Seng biasae gak tahu ngomongi wedok di ngomongi terus pas nonton tv. Iyo bajune pisan di	Iya. Jadi ngomongi wedok pas lihat tv. Baju yo takok terus apik opo gak. Bapak seng curiga disek.

		<p>pendek, kaos dan topi)</p> <p>(Benar, nggak lama tak coba, keluargaku waktu malam kan gak ada kerjaan biasanya nonton televisi bersama. Ada gambarnya perempuan, aku bilang perempuannya cantik ya lanjut membahas hal itu. Pernah juga waktu aku pergi orang tuaku sengaja tak perlihatkan aku pakai baju seperti ini. (memakai celana pendek, kaos dan topi).</p> <hr/> <p>Lama-lama lak orang tuaku sadar, nanya apao kamu isa sampe kayak ngono. Tak jelasno ae langsung nek aku seneng wedok.</p> <p>(lama-lama kan orang tuaku sadar, tanya kenapa kamu bisa sampe seperti itu. Tak jelasin langsung kalau aku suka perempuan.)</p>	<p>tunjukno takok apik gak, pantes gak. Lama-lama lak aku tambah heran tak inget-inget kejadian seng Merry gandengan mbe wedok. Jok-jok seneng wedok batinku. Langsung tk panggil tak takoni maringono. Langsung ngaku.. kuaget aku gak isa ngomong.</p> <p>(Tambah lama tingkahnya tambah aneh. Yang bias any tidak pernah membicarakan wanita dibicarakn terus</p>	<p>Langsung Merry dipanggil ditanyai. Dadakno arexe ngaku sendiri.. kaget ibu mbe sempet mau nangis, mikirno ke depanne yak opo.</p> <p>(iya jadi ngomongin perempuan waktu nonton televisi. Baju juga tanya terus bagus atau tidak. bapak yang curiga duluan. Langsung</p>
--	--	--	--	---

				wanitanya waktu lihat televisi. Iya bajune juga ditunjukin bajunya bagus atau tidak, cocok atau tidak. smeakin lama saya tambah heran tak ingat-ingat kejadian dia gandengan sama perempuan. Jangan-jangan suka perempuan batinku. Langsung saya panggil tak tanyain. Langsung mengaku Merry kaget saya tidak bisa bicara)	Merry dipanggil ditanyai. Ternyata anaknya langsung mengaku sendiri. Kaget ibu sampai mau menangis mikirkan gimana nanti ke depannya.)
		3. Opini (<i>Opinion</i>)	Nggak pernah. Tuhan itu nggak pernah menyalahkan siapapun. Ya to? Sama.. gak		

			<p>Tuhanku tok, Tuhanmu juga.</p> <p>(Tidak pernah. Tuhan itu tidak pernah menyalahkan siapapun. Betul ya? Sama.. Tidak Tuhanmu saja, Tuhanku juga)</p>		
			<p>Itu uwes onok penilaian e dewe, bukan urusanku. Urusane Tuhan.. hahahahaha ya itu to aku wis opo onok e.</p> <p>(Itu sudah ada penilaiannya sendiri, bukan urusanku. Urusannya Tuhan.. ya itu aku sudah ada apa adanya).</p>		
		4. Perasaan (<i>Feeling</i>)	<p>Aku ngomong ini teko hatiku ngomonge, jujur. Aku gak gelem bujuki ayah ibu. Aku yo pingin jadi diriku dewe apa ada'e</p> <p>(Aku bilang ini datang dari hatiku bicaranya,</p>	<p>Bapak cuman iso doa seng tebaik gae Merry. Merry wes jujur ingin jadi seperti ini. yang penting iso tanggung jawab.</p>	<p>Ibu wes nerima, doa terus seng tebaik ben Merry iso jalani hidup.</p>

			jujur. Aku tidak mau membohongi ayah ibu. Aku juga ingin menjadi diriku sendiri apa adanya)	(Bapak cuman bisa doa yang terbaik. Merry sudah jujur ingin jadi seperti ini. yang penting bisa tanggung jawab.)	Ibu sudah menerima, terus berdoa yang terbaik supaya Merry bisa menjalani hidup.)
2	Alasan	1. Muncul Masalah	Ya tepak itu lak aku onok masalah ketahuan orang tuaku jalan mbe cewekku. Sejak iku orang tuaku curiga tapi gak ngomong. Cuman aku wes keroso yo tak buka ae pikirku (Ketika itu aku ada masalah ketahuan orang tuaku jalan sama perempuanku. Sejak itu orang tuaku curiga tapi tidak bilang. Hanya aku sudah kerasa ya tak buka saja pikirku)		
		2. Kejujuran	Gara-garane wes ketahuan, aku sekalian ae jujur. Daripada diempet gak enak nang hati.		

			(Gara-gara sudah ketahuan, aku sekalian jujur, daripada ditahan tidak enak dihati)		
		3. Keluarga	Benere aku juga gak mau terlalu lama bohongi orang tuaku. Aku pengen keluargaku tahu aku iki yak opo, gak gelem jadi orang munafik. Aku pingin mereka iso nerimo (sebenarnya aku juga tidak mau terlalu lama membhongi orang tuaku. Aku ingin keluargaku tahu aku ini seperti apa, enggak mau jadi orang munafik. Aku ingin mereka bisa menerima)		
3	Dampak		Awalnya aku dalam keluarga cuma deket sama ibuku, sering ngomong. Nek mbe ayah deket biasa gak sampe kayak ke ibu. Tapi mari aku cerita aku jadi iso bebas lega cerita mbe mereka berdua, gak perlu was-wasan cerita nek ada masalah pribadi. Aku lak	Merry tambah mulai cerewet sering ngejaki ngomong cerito takon-takon mbe ngguyu-ngguyu. Nek biyen rodok kalem, gak kayak saiki.	Sama bapaknya sekarang wes guyon-guyon cerito pas kumpul bareng. Nek dulu mek sama ibu nek cerito pas onok

		<p>wis jadi diriku dewe mbe mereka wes tahu, tapi tetep ada batesane</p> <p>(Awalnya aku dalam keluarga hanya dekat sama ibuku, sering berbicara. Sedangkan dengan ayah dekat biasa tapi tidak sampai seperti kepada ibu. Tapi setelah aku cerita aku jadi bisa bebas lega cerita dengan mereka berdua, gak perlu khawatir cerita kalo ada masalah pribadi, tapi tetapi tetap ada batasannnya)</p> <p>ya aku ya isa jadi diriku sendiri, atiku tenang gak perlu lagi bujuki diriku dewe mbe keluarga isa lebih nyaman dan bebas lah</p> <p>(ya aku ya bisa jadi diriku sendiri, hatiku tenang tidak perlu lagi membohongi diriku sendiri sama bisa lebih nyaman dan bebas).</p>	<p>(Merry bertamabah sering berbicara, sering mengajak bicara cerita tanya-tanya sama tertawa-tertawa. Kalau dulu sedikit tenang, tidak seperti sekarang.</p>	<p>masalah. Yo wes ngene iki saiki cekikian</p> <p>(Sama ayahnya sekarang sudah bercanda-bercanda cerita waktu kumpul bareng. Kalau dulu cuman sama ibu kalu cerita waktu ada masalah.</p> <p>(ya begini sekarang senyum-senyum).</p>
--	--	---	---	---

			<p>Mbe aku isa ngilangno persepsi buruk dari masyarakat nek lesbian itu elek.</p> <p>(Sama aku bisa menghilangkan persepsi buruk dari masyarakat kalau lesbian itu jelek).</p>		
--	--	--	--	--	--

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

4.4.3 Horizon

Tahap ketiga dalam reduksi data fenomenologi adalah Horizon yaitu proses menemukan esensi dari fenomena yang murni atau sudah terlepas dari persepsi orang lain (Kuswarno, 2009, p.48-53). Dalam penelitian ini, peneliti menemukan tema yang didapat untuk menjadi data agar diolah dalam penelitian *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. Yaitu proses, dampak dan alasan melakukan *self disclosure*.

1. Proses *Self Disclosure* (Informan 1 Agnes)

Tahapan awal pada proses *self disclosure* ini adalah klise (*Cliches*) yang merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan (Adler dan Rodman, 1948, p.170-172). Tahapan *self disclosure* yang dilakukan lesbian mengenai orientasi seksualnya kepada ayah dan ibunya dilakukan pertama kali terhadap sang ibu. Diawali pada saat Agnes pulang dengan keadaan menangis di rumah setelah dari warung telepon. Hal tersebut langsung direspon sang ibu yang langsung menghampiri, namun Agnes masih tetap menangis walaupun ibunya telah bertanya menanyakan keadaannya mengapa dia menangis. Suasana saat itu

sedang tidak kondusif dan sulit untuk mengungkapkan secara langsung kondisi Agnes.

Tahapan selanjutnya yaitu fakta, Agnes mulai menceritakan apa yang dirasakannya selama ini dan sesuatu yang dianggap penting untuk diceritakan. Selama ini Agnes tidak pernah menceritakan orientasi seksualnya yang berbeda dari wanita-wanita lain pada umumnya. Masalah orientasi seksual tersebut tidak pernah diceritakan karena Agnes tidak ingin kedua orang tuanya merasa dikecewakan dengan fakta yang ada. Akan tetapi pada saat dirinya sedang mengalami patah hati dan bingung, ibunya seketika itu juga bertanya ada apa dengan dirinya. Agnes kemudian memberitahu bahwa dirinya berbeda dari wanita-wanita yang lain. Fakta dalam *self disclosure* ini adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Informasi ini memiliki makna yang lebih besar dan dalam pada suatu hubungan. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri (Adler dan Rodman, 1948, p.170-172).

Tahapan selanjutnya yaitu opini, yakni pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dan individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain (Adler dan Rodman, 1948, p. 170-172). Setelah Agnes memberitahu kepada ibunya bahwa dia memiliki orientasi seksual yang berbeda, ibunya menceritakan masalah tersebut kepada ayah. Hubungan yang tidak terlalu dekat antara keduanya membuat ayahnya diam saja tidak berkata apapun. Hingga akhirnya Agnes memberanikan diri untuk menceritakan langsung meskipun Agnes khawatir karena hal tersebut dapat mengecewakan ayahnya. Di satu sisi karena Agnes beranggapan keluarga dan orang tua adalah sosok yang dapat menerima dia bagaimanapun keluarganya berhak tahu kondisinya.

Tahapan dalam *self disclosure* yang terakhir adalah perasaan, pada bagian perasaan ini hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan *self disclosure* bagian perasaan ini, pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda.

Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam (Adler dan Rodman, 1948, p. 170-172). Dalam tahapan ini Agnes mengutarakan apa yang selama ini di rasakan di dalam hati. Agnes meminta maaf kepada kedua orang tuanya karena telah mengecewakan perasaan mereka dan Agnes tahu bahwa mereka tidak mengharapkan dirinya menjadi seperti ini. Hanya Agnes merasa ini yang terbaik karena dapat hidup sesuai dengan keinginannya yaitu memiliki kekasih dan keluarga kecil. Hingga terbukti Agnes sekarang memiliki kekasih dan hidup berdua dengan mendapat restu dari ayah dan ibunya.

(Informan 2 Merry)

Tahapan awal pada proses *self disclosure* ini adalah klise (*Cliches*) yang merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan (Adler dan Rodman, 1948, p.170-172). Pada awalnya Merry hanya mengajak berbicara santai sambil membantu ayah dan ibunya di warung tempat orang tuanya berjualan nasi bungkus mengenai kesehariannya. Hal ini dilakukan karena Merry merasa tidak enak karena orang tuanya curiga akibat ketahuan berjalan berdua dengan kekasihnya, namun orang tuanya diam saja dan Merry merasa perlu bercerita mengenai kondisinya.

Tahapan yang kedua pada proses *self disclosure* ini adalah fakta yakni bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Informasi ini memiliki makna yang lebih besar dan dalam pada suatu hubungan (Adler dan Rodman, 1948, p.170-172). Pada tahap ini Merry mulai mengungkapkan fakta dan informasi yang belum pernah diungkapkan. Merry sebelumnya tidak pernah membahas masalah wanita dan pakaian yang dia kenakan kepada ayah dan ibunya. Hal itu dilakukan agar ayah dan ibu Merry tidak curiga mengenai orientasi seksualnya dan tidak ingin timbul rasa kecewa pada dirinya. Namun pada saat itu Merry mulai membicarakan wanita yang kebetulan ditonton di televisi bersama keluarganya dan juga memperlihatkan dan

menanyakan dengan sengaja pakaian Merry (memakai topi, celana pendek dan kaos) ketika Merry pergi keluar rumah. Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam dan baru tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

Tahapan selanjutnya yaitu opini, yakni pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dan individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain (Adler dan Rodman, 1948, p. 170-172). Pada saat setelah Merry mulai menunjukkan dan membicarakan masalah wanita yang cantik dan juga cara berpakaian. Dengan perasaan yang tegang dan khawatir orang tuanya akan kecewa Merry mulai menceritakan bahwa dia menyukai perempuan sejak masih kecil. Merry tidak tega melihat orang tuanya kecewa terutama kepada sang ibu yang memang dekat dengan dirinya dan terlihat wajahnya pada saat itu kaget dan bersedih. Merry mendengarkan nasehat yang diberikan, namun dirinya berkata bahwa yang sesuai dengan prinsipnya akan dijalankan tetapi bila tidak maka dirinya tidak bisa menerima.

Tahapan dalam *self disclosure* yang terakhir adalah perasaan, pada bagian perasaan ini hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan *self disclosure* bagian perasaan ini, pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam (Adler dan Rodman, 1948, p. 170-172). Dalam tahapan ini Merry mengungkapkan apa yang dirasakan di dalam hati. Merry dengan wajah serius mengatakan bahwa hal ini merupakan jujur dari hatinya yang paling dalam, tidak mau lagi membohongi ayah dan ibu lebih lama, menjadi orang yang munafik dan ingin menjadi dirinya sendiri di hadapan ayah dan ibu. Merry tidak ingin hanya karena masalah ini dirinya harus terus-menerus berbohong dan siap menerima resiko yang akan menimpanya.

2. Alasan Melakukan *Self Disclosure* (Informan 1 Agnes)

1. Kejujuran

Pada saat itu Agnes menyembunyikan kenyataan bahwa dia memiliki orientasi seksual yang berbeda. Namun di dalam hati Agnes sudah resah dan tidak ingin membohongi dirinya dan ayah ibunya, karena hal itu membuatnya tidak bisa menjadi dirinya seutuhnya. Sehingga ketika dirinya mendapat masalah, Agnes mulai mau menceritakan mengenai orientasi seksualnya kepada ibu lalu ayahnya bahwa dia seorang lesbi.

2. Keluarga

Ketika Agnes mengalami depresi akibat patah hati yang dialaminya, dirinya butuh seseorang yang dapat diajak berbagi cerita dan mendengarkan keluh kesahnya. Kebetulan pada saat itu di rumah ada sosok ibu yang perhatian menanyakan keadaannya. Agnes waktu itu juga menganggap lebih nyaman mengungkapkan kepada ayah dan ibunya karena mereka adalah keluarga inti. Kemudian Agnes pun ingin agar keluarganya tahu kondisi yang dialami dan mau menerima sekaligus mengakui dirinya.

3. Masa Lalu

Kondisi pikiran dan hati yang buruk mendorong Agnes untuk melakukan *self disclosure* tanpa ada perencanaan sebelumnya. Pada saat itu Agnes mencintai seorang teman wanitanya di bangku kuliah, ketika libur kuliah Agnes menelepon temannya untuk mengajak bicara. Namun teman wanitanya sedang bersama lelaki lain, sehingga membuat Agnes marah dan sakit hati. Di saat perasaannya kacau dia menangis sampai pulang ke rumah. Seketika itu juga dia menceritakan kondisi orientasi seksual yang dialami kepada ibunya bahwa dia menyukai wanita.

Alasan melakukan *Self Disclosure* (Informan 2 Merry)

1. Muncul Masalah

Merry pada saat itu sedang kebingungan karena ketahuan orang tuanya sedang berjalan bersama pacar wanitanya. Di saat itu Merry berpikiran bahwa mungkin orang tuanya curiga namun tidak dibicarakan kepada Merry. Sehingga membuat Merry seperti mendapat kesempatan untuk membuka cerita orientasi

seksualnya kepada ayah dan ibu agar tidak ada lagi perasaan yang mengganjal dalam hati.

2. Kejujuran

Sekian lama Merry menyembunyikan orientasi seksual kepada ayah dan ibunya. Akan tetapi Merry juga memiliki perasaan ingin menceritakan kepada mereka karena tidak tahan menahan kebohongan untuk ayah dan ibu serta dirinya. Sehingga ketika ada kesempatan Merry mulai menceritakan bahwa dia menyukai wanita.

3. Keluarga

Menurut Merry perlu menceritakan dan melakukan *self disclosure* kepada ayah, ibu dan kakaknya. Merry menganggap keluarga merupakan orang yang paling dekat dalam hidupnya, di mana mereka tinggal satu rumah dan dalam keluargalah dirinya dapat membentuk karakternya dan mendapatkan rasa percaya diri dalam menjalani hidup serta Merry menganggap keluargalah yang dapat membuatnya menjadi orang yang berguna.

Dampak *Self Disclosure* (Informan 1 Agnes)

Self disclosure yang dilakukan oleh lesbian kepada yah dan ibu mengenai orientasi seksualnya membawa dampak yang positif bagi hubungan antara orang tua dan anak. Sebelum melakukan *self disclosure* Agnes hanya dekat dengan ibunya, sedangkan ayahnya hanya sebatas bertemu kemudian menyapa dan bicara seperlunya saja. Ditambah sejak kecil hingga SMP tidak tinggal satu rumah dengan orang tua namun tinggal bersama dengan bibinya. Namun setelah menceritakan mengenai orientasi seksualnya, hubungan Agnes kepada ayah dan ibunya menjadi lebih dekat. Ayahnya terutama yang dulu bicara seperlunya menjadi lebih sering mengajak Agnes berbicara mengenai kehidupan pribadinya seperti keseharian, pasangan Agnes dan mau menerimanya. Ditambah Agnes dapat menjadi dirinya sendiri tanpa perlu lagi berpura-pura menjadi orang lain untuk menutupi kepribadiannya. Di sisi lain Agnes dapat menginspirasi orang-orang yang belum melakukan *self disclosure* kepada orang tuanya di dalam komunitas yang dinaungi .

Dampak *Self Disclosure* (Informan 2 Merry)

Self Disclosure yang dilakukan oleh lesbian kepada ayah dan ibu membawa dampak yang positif bagi kondisi dirinya dan hubungan dengan keluarga. Merry yang membuka diri kepada ayah dan ibunya, mereka dapat menerima Merry dan mulai sering bercerita satu sama lain, tidak ada lagi hal-hal yang ditutup-tutupi membuat hubungan tersebut semakin erat. Juga Merry lega tidak ada lagi pikiran rasa bersalah membohongi kedua orang tuanya dan keluarga. Selain itu Merry dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya dalam hati. Ditambah ketika bicara dan berkumpul bersama keluarga Merry dapat bercerita dengan santai tanpa perlu khawatir salah bicara tentang hal yang berhubungan dengan orientasi seksualnya, karena ayah, ibu dan keluarga sudah mengetahui dan menerima orientasi seksualnya. Juga Merry dapat memperlihatkan bahwa tidak selamanya seorang lesbi tidak dapat menjalankan hidupnya dengan baik dan tidak memiliki masa depan. Hal ini dibuktikan Merry dia dapat mencari uang dengan kemampuan yang dimiliki mengajar musik di salah satu tempat kursus ternama di Surabaya

4.5 Variasi Imajinasi

Tahapan dalam penelitian Fenomenologi setelah melakukan reduksi data adalah variasi imajinasi yaitu mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, dan pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan dan fungsi yang berbeda (Kuswarno, 2009, p.48-53).

(Informan 1 Agnes)

1. Konsep Diri

Setelah melakukan *Self Disclosure* mengenai orientasi seksual lesbian kepada ayah dan ibunya, Agnes dapat menjadi diri sendiri sesuai yang diharapkan dikarenakan ayah dan ibu Agnes dapat mengenali dan menyesuaikan perubahan yang terjadi pada dirinya. Selama ini Agnes selalu berpura-pura menjadi orang lain di depan ayah ibu dan orang lain karena khawatir akan mengecewakan mereka dan pemikiran masyarakat yang masih buruk tentang lesbian. Hal tersebut

dikarenakan pandangan secara umum konsep identitas yang terbentuk dan dikonstruksikan dalam masyarakat jika seorang perempuan harus mempunyai karakter dan penampilan seperti perempuan yang pada umumnya yaitu harus berpasangan dengan pria dan bukan dengan perempuan. Akan tetapi sekarang Agnes merasa lega dapat menunjukkan siapa dirinya sesungguhnya pada semua orang tanpa harus khawatir akan penampilannya. Orang tua sudah dapat menerima dan menganggap identitas gender Agnes yang merupakan seorang *butchy*. Menurut Menurut Galvin & Brommel (1996) komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang penting karena berguna untuk berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan (Budyatna & Ganiem, 2011, p.169-177).

2. Menginspirasi

Dengan melakukan *self disclosure*, Merry yang tergabung dengan organisasi Dipayoni yang merupakan komunitas lesbian dapat menginspirasi lesbian yang lain agar tidak menutup diri dan berani mengungkapkan kepada orang tuanya bahwa mengungkapkan orientasi seksualnya kepada orang tua berdampak positif. Karena banyak lesbian di luar sana yang masih menutup diri karena takut dan khawatir keluarga tidak dapat menerima keberadaannya. Sehingga hal ini dapat menyebabkan mereka mengalihkan dengan melakukan perbuatan negatif. Setelah melakukan *self disclosure* Agnes dapat memberikan inspirasi dan bercerita kepada lesbian lain pada saat berkumpul di organisasi A.

3. Memperdalam Hubungan

Self Disclosure yang dilakukan oleh Agnes ternyata menjadi hal yang positif bagi hubungan dengan ayah dan ibunya. Pada sebelumnya hubungan Agnes dengan keluarga cukup dekat hanya sebatas dengan ibu saja, sedangkan dengan ayah tidak. Hal ini dikarenakan sejak kecil Agnes diasuh dan tinggal bersama ibunya dan baru sejak duduk di bangku SMA Merry tinggal bersama orang tua. Tetapi setelah Agnes menceritakan orientasi seksualnya yang menyukai sesama wanita hubungan keduanya menjadi dekat. Ayah dan ibu Agnes mulai menaruh perhatian dengan sering menanyakan kabar dan mengunjungi rumah

Agnes. Begitu pula Agnes pun tidak merasa canggung lagi untuk menceritakan masalah yang bersifat pribadi seperti hubungan dengan pacar dan dapat memperkenalkannya kepada mereka.

(Informan 2 Merry)

1. Konsep Diri

Setelah melakukan *self disclosure* orientasi seksual kepada ayah dan ibunya, Merry dapat menjadi dirinya sendiri sesuai dengan kepribadian yang diinginkannya. Karakteristiknya yang menyukai wanita dan berpenampilan layaknya laki-laki membuatnya tidak nyaman ketika disembunyikan selama ini dan takut dipandang negatif oleh orang lain. Namun setelah melakukan *self disclosure* ayah dan ibu Merry dapat mengenali dan menyesuaikan perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat membuatnya berekspresi sesuai dengan keinginan hatinya. Menurut Galvin & Brommel (1996) komunikasi dalam keluarga komunikasi keluarga merupakan sesuatu yang penting karena berguna untuk berkontribusi bagi pembentukan konsep diri, memberikan pengakuan dan dukungan yang diperlukan (Budyatna & Ganiem, 2011, p.169-177).

2. Menghilangkan Stigma Negatif

Banyak dari masyarakat di luar yang menganggap bahwa kaum lesbian merupakan hal buruk dan harus di jauhi. Dengan melakukan *self disclosure* Merry dapat menunjukkan bahwa tidak selamanya lesbian menjadi orang yang tidak berguna dan tidak memiliki tujuan hidup yang jelas. Terbukti Merry bisa bekerja dan mendapatkan pekerjaan yang layak sebagai pengajar musik di salah satu sekolah musik terkenal di Surabaya

3. Memperdalam Hubungan

Sebelum melakukan *self disclosure* hubungan Merry di dalam keluarga hanya dekat dengan ibu. Merry sering berbicara dan mengobrol satu sama lain dengan ibu. Namun tidak dengan ayah, hubungan Merry tidak terlalu dekat hanya sebatas hubungan ayah dan anak pada umumnya, bertegur sapa, berbicara seperlunya. Namun setelah Merry menceritakan orientasi seksualnya hubungan

antara Merry dengan ayah ibunya menjadi dekat. Ayah dan ibu mau menerima kondisi yang dialami Merry tanpa memperlakukan hal tersebut dan memberikan perhatian yang lebih kepada Merry mengenai kehidupannya.

4.6 Sintesis Makna dan Esensi

Tahapan terakhir dalam fenomenologi adalah pengintegrasian dasar-dasar deskripsi deskripsi tekstural dan struktural ke dalam suatu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Tahap ini adalah tahap penegakan pengetahuan mengenai hakikat (Kuswarno, 2009, p.48-53). Dalam tahap ini peneliti menarik makna dari hasil pemilahan data yang dilakukan pada tahap sebelumnya dan mengambil esensi dari data yang didapatkan oleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan. Hasil wawancara peneliti terdapat tiga makna atau esensi dari *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya. Ketiga esensi tersebut adalah alasan *self disclosure*, proses *self disclosure* dan dampak *self disclosure*.

Tabel 4.5 Tabel Sintesis Makna dan Esensi

Proses <i>Self Disclosure</i>	Alasan <i>Self Disclosure</i>	Dampak <i>Self Disclosure</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Klise (<i>Cliches</i>) • Fakta (<i>Fact</i>) • Opini (<i>Opinion</i>) • Perasaan (<i>Feeling</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kejujuran • Keluarga • Masa Lalu • Muncul Masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Memperdalam hubungan • Inspirasi bagi kaum lesbian • Menjadi diri sendiri • Menghilangkan persepsi buruk

(Sumber: Olahan Peneliti, 2016)

4.6.1 Proses *Self Disclosure*

(Informan Agnes dan Merry)

Tahapan awal pada proses *self disclosure* ini adalah klise (*Cliches*) yang merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan. Tahapan *self disclosure* yang dilakukan lesbian mengenai orientasi seksualnya kepada ayah dan ibunya dilakukan pertama kali terhadap sang ibu. Diawali pada saat pulang dengan keadaan menangis di rumah setelah dari warung telepon. Hal tersebut langsung direspon sang ibu yang langsung menghampiri, namun informan masih tetap menangis walaupun ibunya telah bertanya menanyakan keadaannya mengapa dia menangis. Suasana saat itu sedang tidak kondusif dan sulit untuk megungkapkan secara langsung kondisinya dan pada awalnya setelah ketahuan berjalan berdua dengan seorang wanita, keesokan hari informan mencoba mengajak berbicara dan membantu berjualan ayah dan ibunya di warung seputar kesehariannya tanpa menyinggung hal yang berkaitan dengan orientasi seksual. Hal ini dilakukan karena informan merasa tidak enak karena orang tuanya curiga akibat ketahuan berjalan berdua dengan kekasihnya, namun orang tuanya diam saja dan informan merasa perlu bercerita mengenai kondisinya. .

Tahapan selanjutnya yaitu fakta, informan mulai menceritakan apa yang dirasakannya selama ini dan sesuatu yang dianggap penting untuk diceritakan. informan mulai memberitahu bahwa dirinya berbeda dan tidak sama dengan wanita-wanita yang lain pada umumnya. Informan tidak pernah bercerita dan menyembunyikan permasalahan mengenai orientasi seksualnya kepada ayah dan ibunya karena tidak ingin melihat mereka kecewa dan merasa gagal dalam mendidik. Pada saat menonton televisi bersama ayah dan ibunya, informan membahas wanita cantik yang ditonton dan pada saat informan pergi ke luar, dia memperlihatkan pakaian yang dia kenakan kepada mereka. Padahal sebelumnya informan selalu berhati-hati dalam berbicara mengenai wanita di hadapan ayah dan ibunya. Fakta dalam *self disclosure* ini adalah bersifat penting, disengaja untuk diungkapkan, dan tidak atau belum diketahui oleh pihak sebaliknya. Informasi ini memiliki makna yang lebih besar dan dalam pada suatu hubungan.

Walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.

Tahapan selanjutnya yaitu opini, yakni pada bagian ini individu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya dan individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain. Informan menganggap lesbian bukan merupakan suatu dosa, karena disebutkan dalam agama yang dianut tidak terdapat bahwa lesbi merupakan suatu dosa. Hanya beranggapan bahwa informan sama dengan orang pada umumnya menyukai seseorang namun dirinya terjebak oleh tubuh wanita. Juga Tuhan tidak pernah menyalahkan siapapun, yang terpenting adalah selama hidup seseorang berbuat baik dan tidak melakukan hal buruk.

Tahapan dalam *self disclosure* yang terakhir adalah perasaan, pada bagian perasaan ini hampir serupa dengan opini namun memiliki beberapa perbedaan mendalam. Dalam tingkatan *self disclosure* bagian perasaan ini, pengungkapan lebih didasarkan pada apa yang ada dalam hati atau yang dirasakan. Setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas hubungan yang jujur, terbuka dan menyarankan perasaan-perasaan yang mendalam. Dalam tahapan ini informan mengutarakan apa yang selama ini di rasakan di dalam hati. Informan meminta maaf kepada kedua orang tuanya karena telah mengecewakan perasaan mereka dan informan tahu bahwa mereka tidak mengharapkan dirinya menjadi seperti ini. Hanya informan merasa ini yang terbaik karena dapat hidup sesuai dengan keinginannya yaitu memiliki kekasih dan keluarga kecil. Hingga terbukti informan sekarang memiliki kekasih dan hidup berdua dengan mendapat restu dari ayah dan ibunya. Informan mengungkapkan apa yang dirasakan di dalam hati. Informan dengan wajah serius mengatakan bahwa hal ini merupakan jujur dari hatinya yang paling dalam, tidak mau lagi membohongi ayah dan ibu lebih lama, menjadi orang yang munafik dan ingin menjadi dirinya sendiri di hadapan ayah dan ibu. Informan tidak ingin hanya karena masalah ini dirinya harus terus-menerus berbohong dan siap menerima resiko yang akan menimpanya.

4.6.2 Alasan *Self Disclosure*

Terdapat empat alasan *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksualnya yaitu kejujuran, keluarga, masa lalu dan muncul masalah. Informan merasa sudah terlalu lama menyimpan kenyataan bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda. Di dalam hati informan merasa resah, kacau dan lelah dengan kondisi yang ada karena tidak bisa menjadi diri sendiri membuatnya tidak ingin membohongi diri sendiri dan ayah ibunya. Bagaimana pun informan menahan kebohongan suatu saat pasti mengharuskan untuk membuka diri kepada mereka.

Alasan yang kedua melakukan *self disclosure* adalah ayah dan ibunya merupakan keluarga yang telah melahirkan dirinya. Pada saat perasaan informan sedang kacau, informan membutuhkan seseorang terdekat untuk berbagi keluh kesahnya. Kebetulan pada saat itu ibu datang dan langsung menanyakan kondisi informan, sehingga pada saat itu rasa kekeluargaan mendorong informan untuk menceritakan masalah tersebut dan menghentikan kebohongan selama ini. setelah bercerita kepada ibu, informan juga menginginkan ayah tahu akan masalah orientasi seksual yang suka pada sesama jenis. Informan merasa ayah dan ibu berhak tahu akan kondisi yang sedang dialami, bagaimanapun mereka adalah orang tua kandung begitu pula informan adalah anaknya dan dalam keluarganya informan dapat membentuk karakter yang diinginkan dan membuatnya menjadi orang yang berguna.

Alasan yang ketiga melakukan *self disclosure* adalah pada saat itu perasaan informan terpukul dan kacau setelah mengetahui bahwa wanita yang dicintainya tidak membalas perasaan informan dan memilih untuk bersama dengan seorang pria yang dekat dengannya. Pada saat pikiran informan ditutupi perasaan benci dan kecewa membuatnya berpikir untuk memberitahu ibu dan ayahnya bahwa dia menyukai wanita. Hal ini dilakukan agar informan tidak perlu lagi menyembunyikan perasaan kepada orang tua maupun orang lain bila mencintai seorang wanita nantinya.

Alasan yang keempat melakukan *self disclosure* adalah mendapat masalah ketika informan ketahuan ayah dan ibunya sedang pada saat berjalan berdua dengan pacar wanitanya. Ketika sampai di rumah mereka tidak membahas dan

menanyakan masalah teman pacar wanitanya. Informan bingung dan khawatir dengan apa yang sedang dipikirkan ayah dan ibunya, sehingga membuat informan itu kesempatan untuk membuka diri dan berkeinginan menceritakan orientasi seksualnya kepada ayah dan ibu.

4.6.3 Dampak *Self Disclosure*

Self Disclosure yang dilakukan oleh informan ketika menceritakan orientasi seksual membawa dampak yang positif ke dalam kehidupan informan. Sejak kecil hingga SMP informan tinggal dan diasuh bersama dengan bibinya yang tidak mempunyai anak dan mengangkatnya sebagai anak, karena itu hubungan informan dengan ayah dan ibu menjadikan hubungan dengan keduanya tidak terlalu dekat. Pengungkapan diri ini membuat informan menjadi lebih dekat dengan ayah dan ibunya. Mereka sering bertanya mengenai kondisi informan dan sering mengunjungi informan ke rumah, begitu pula sebaliknya informan mulai terbuka dan berani menceritakan masalah pribadi tanpa perlu khawatir lagi akan orientasi seksualnya. Selain itu informan dapat menjadikan dirinya inspirasi bagi kaum lesbian yang belum membuka diri kepada orang tua karena takut dan khawatir bahwa pengungkapan diri yang dilakukan membuat hidup seseorang menjadi lebih baik. Informan juga dapat membuktikan bahwa menjadi lesbian tidak selamanya menjadi buruk dan tidak berguna, terbukti informan dapat menghidupi dirinya sendiri dan mengajar musik di salah satu tempat kursus ternama di Surabaya.

4.6.4 Perbedaan dan Persamaan *Self Disclosure* Kedua Informan

1. Perbedaan

Dalam melakukan pengungkapan diri kepada orang tua terdapat perbedaan cerita awal mula kedua informan melakukannya. Agnes melakukan *self disclosure* dikarenakan mengalami patah hati akibat perempuan yang disukainya sedang berduaan dengan laki-laki lain dan lebih memilih laki-laki tersebut, ditengah pikiran yang kacau dan patah hati membuat Agnes menangis kemudian ibunya dan bertanya. Bermula dari saat itu membuat Agnes mulai mau membuka diri mengenai orientasi seksualnya dan tidak tahan menanggung beban berat rahasia

selama ini sendirian. Sedangkan Merry melakukan *self disclosure* karena dirinya bertemu dan ketahuan orang tuanya saat sedang berjalan berdua dengan perempuan lain. Merry yang mengira rahasianya bakal terbongkar akhirnya berpikir ini saat untuk mengakui orientasi seksualnya sehingga timbul niat untuk melakukan pembukaan diri kepada orang tua yang disimpan sendiri selama ini.

2. Persamaan

Dalam pengungkapan diri mengenai orientasi seksual kepada orang tua terdapat alasan yang sama yaitu Ingin mengakui kondisi dan perasaan yang dialami saat ini dan tidak ingin membohongi terlalu lama diri sendiri dan orang tua. Agnes dan Merry juga ingin menjadi diri sendiri di depan orang tua dan orang lain, agar tidak perlu berpura-pura dan takut ketahuan oleh orang tuanya. Menghilangkan stigma negatif dari masyarakat tentang kaum lesbian yang merupakan sebuah hal yang aneh dalam pikiran mereka. Serta dalam pengungkapan diri kedua informan mendapatkan dampak yang positif seperti hubungan informan dengan orang tua menjadi lebih dekat, dapat mengekspresikan diri berpenampilan apa adanya di depan khalayak umum dan juga mendapat respon yang positif dari masyarakat setelah mengungkapkan diri.

4.7 Verifikasi Data

Dalam uji keabsahan data yang dilakukan peneliti menggunakan verifikasi data dengan kedua informan yaitu Agnes dan Merry. Hasil yang ditemukan dalam penelitian *self disclosure* lesbian kepada ayah dan ibu mengenai orientasi seksual melalui tahapan klise yaitu informan pertama menangis di dalam rumah saat mengalami patah hati kemudian terdengar oleh ibunya dan informan kedua ketahuan orang tua saat berjalan berdua dengan perempuan kemudian mengajak berbicara basa-basi di warung tempat orang tuanya berjualan setiap hari. Masuk tahap fakta informan pertama setelah ditanya oleh ibu mengapa dia menangis akhirnya mengakui bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang berbeda dengan perempuan lain dan informan kedua dengan sengaja agar orang tuanya mengetahui orientasi seksualnya melakukan pembicaraan mengenai kecantikan perempuan dan menunjukkan gaya berpakaian di depan orang tua. Kemudian

masuk tahap opini mengenai bahwa lesbian bukan merupakan suatu dosa dan tidak menyalahkan Tuhan akan kondisi yang dialami saat ini. Pada tahap perasaan informan mengatakan minta maaf apabila mengecewakan orang tua dan dengan jujur dari dalam hati mengaku bahwa ingin menjadi diri sendiri dan tidak ingin berbohong lagi. Informan mendapatkan hal yang positif setelah melakukan *self disclosure* hubungan antara informan dengan ayah dan ibunya menjadi lebih dekat dan dapat berekspresi menjadi diri sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti, hasilnya diserahkan dan diverifikasi dengan kedua informan dan menanyakan kebenaran dan kesesuaian pada saat peneliti mendapat informasi sebelumnya. Hasil verifikasi dengan informan bahwa data tersebut sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Hal itu dibuktikan dari pembicaraan informan yang mengatakan “*iyo wes gini ceritae.. kasihno dosenmu. Ndang cepet lulus yo..*” (informan 1). “*Liaten ta engko lak dikasih apik nilaie, pekoro aku seng jadi narasumber. Hahaha..*” (informan 2).